

**PENINGKATAN KOMPETENSI EMOSI ANAK PRASEKOLAH MELALUI
PELATIHAN MERESPON EMOSI ANAK PADA GURU**

TESIS

**Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
Memperoleh Derajat Gelar S-2
Program Studi Magister Psikologi Sains**



Disusun oleh :

NURINTAN SRI UTAMI

NIM : 201710440211011

**DIREKTORAT PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MALANG
Januari 2020**

PENINGKATAN KOMPETENSI EMOSI ANAK PRASEKOLAH MELALUI PELATIHAN MERESPON EMOSI ANAK PADA GURU

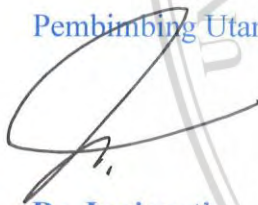
Diajukan oleh :

NURINTAN SRI UTAMI
201710440211011

Telah disetujui

Pada hari/tanggal, **Jumat/ 24 Januari 2020**

Pembimbing Utama



Dr. Iswinarti

Pembimbing Pendamping



Dr. Rr. Siti Suminarti Fasikhah

Direktur
Program Pascasarjana



Prof. Akhsanul In'am, Ph.D

Ketua Program Studi
Magister Psikologi Sains



Dr. Iswinarti

TESIS

Dipersiapkan dan disusun oleh :

NURINTAN SRI UTAMI

201710440211011

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji
pada hari/tanggal, Jumat/ 24 Januari 2020
dan dinyatakan memenuhi syarat sebagai kelengkapan
memperoleh gelar Magister Psikologi Sains di Program Pascasarjana
Universitas Muhammadiyah Malang

SUSUNAN DEWAN PENGUJI

Ketua : Dr. Iswinarti
Sekretaris : Dr. Rr. Siti Suminarti Fasikhah
Penguji I : Dr. Djudiyah
Penguji II : M. Salis Yuniardi, Ph.D

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya :

Nama : **NURINTAN SRI UTAMI**

NIM : **201710440211011**

Program Studi : **Magister Psikologi Sains**

Dengan ini menyatakan dengan sebenar-benarnya bahwa :

1. TESIS dengan judul : **PENINGKATAN KOMPETENSI EMOSI ANAK PRASEKOLAH MELALUI PELATIHAN MERESPON EMOSI ANAK PADA GURU** Adalah karya saya dan dalam naskah Tesis ini tidak terdapat karya ilmiah yang pernah diajukan oleh orang lain untuk memperoleh gelar akademik di suatu Perguruan Tinggi dan tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, baik sebagian maupun keseluruhan, kecuali yang secara tertulis dikutip dalam naskah ini dan disebutkan dalam sumber kutipan dalam daftar pustaka.
2. Apabila ternyata dalam naskah Tesis ini dapat dibuktikan terdapat unsur-unsur **PLAGIASI**, saya bersedia Tesis ini **DIGUGURKAN** dan **GELAR AKADEMIK YANG TELAH SAYA PEROLEH DIBATALKAN**, serta diproses sesuai dengan ketentuan hukum yang berlaku.
3. Tesis ini dapat dijadikan sumber pustaka yang merupakan **HAK BEBAS ROYALTY NON EKSKLUSIF**.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Malang, 24 Januari 2020
Yang menyatakan,



NURINTAN SRI UTAMI

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, segala puji dan syukur bagi Allah Subhanahu Wata'ala atas segala karunia pertolongan dan kelapangan jalan bagi berbagai sisi yang Allah bukakan bagi penulis sehingga dapat melewati setiap tahapan proses penelitian ini dengan baik. Allah juga ciptakan skenario kehidupan yang luar biasa, hadirkan semangat yang tak pernah terbayang sebelumnya bagi penulis. Alhamdulillah tidak henti terucap atas kehadiran-Nya, akhirnya penulis mampu menyelesaikan tesis dengan judul “Peningkatan Kompetensi Emosi Anak Prasekolah Melalui Pelatihan Merespon Emosi Anak Pada Guru” sebagai syarat memperoleh gelar Magister Psikologi Sains dari Universitas Muhammadiyah Malang.

Dalam proses pengerjaan tesis ini, Allah berikan banyak pertolongan-Nya melalui berbagai pihak, baik yang berada dekat ataupun jauh dengan penulis. Sebagai rasa syukur, penulis ingin menyampaikan *jazaakumullah khoiron katsiron* untuk semua pihak yang telah terlibat, yaitu :

1. Dr. Fauzan selaku Rektor Universitas Muhammadiyah Malang
2. Prof. Akhsanul In'am, Ph.D selaku Direktur Progam Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Malang
3. Dr. Iswinarti selaku ketua progam Studi Magister Psikologi sekaligus pembimbing utama yang senantiasa sabar memberikan arahan dalam segala proses penyelesaian studi sekaligus penyelesaian tesis ini.
4. Dr. Rr. Siti Suminarti Fasikhah selaku pembimbing pendamping yang senantiasa sabar dalam memberikan pengarahan dan bimbingan yang detail agar penulis dapat menyelesaikan tesis ini dengan baik.
5. Para dosen Magister Psikologi yang telah memberikan ilmu berharga selama penulis belajar dikelas perkuliahan pascasarjana Universitas Muhammadiyah Malang.

6. Keluarga penulis, yaitu Ayah, Ibu, dan adik-adik yang selalu menyemangati penulis.
7. Direktur Andalusia Kids beserta semua guru yang selalu menyemangati dan membantu dalam setiap proses penelitian.
8. Rekan-rekan Magister Psikologi Sains 2017
9. Semua pihak yang memberikan dukungan, yang telah memberikan bantuan kepada penulis dalam menyelesaikan Tesis.

Penulis sangat menyadari bahwa tidak ada karya yang sempurna dan sangat diharapkan adanya masukan baik berupa saran maupun kritik yang bersifat membangun guna memperbaiki kekurangan yang ada. Akhir kata, semoga karya tulis ilmiah/Tesis ini dapat memberikan manfaat bagi banyak pihak yang membacanya, sekian terimakasih.

Wasalamu 'alaikum Warahmatullahi wabarakaatuh

Malang, 24 Januari 2020

Nurintan Sri Utami

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	i
DAFTAR ISI.....	iii
DAFTAR GAMBAR.....	iv
DAFTAR TABEL.....	v
DAFTAR LAMPIRAN.....	vi
Abstrak.....	1
LATAR BELAKANG	3
TINJAUAN PUSTAKA	6
Perspektif Islam Kompetensi Emosi.....	6
Perspektif Teoritis Kompetensi Emosi dan Respon Emosi	7
Pelatihan Merespon Emosi Anak Prasekolah	10
METODE.....	12
Partisipan	13
Prosedur dan Instrumen	14
HASIL.....	17
PEMBAHASAN	22
SIMPULAN DAN IMPLIKASI	26
DAFTAR PUSTAKA	27
LAMPIRAN.....	32

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Kerangka teoritis	12
Gambar 2. Grafik perbandingan respon emosi guru pra dan pasca pelatihan respon emosi anak prasekolah	18



DAFTAR TABEL

Tabel 1. Deskripsi partisipan penelitian tahap satu	13
Tabel 2. Deskripsi partisipan penelitian tahap dua	13
Tabel 3. Perbandingan respon emosi guru sebelum (pra) dan sesudah (pasca) pelatihan merespon emosi anak prasekolah.....	17
Tabel 4. Hasil uji <i>wilcoxon</i> kompetensi emosi anak prasekolah	19
Tabel 5. Perbandingan rerata (mean) nilai <i>pretest</i> dan <i>posttest</i> kompetensi emosi anak prasekolah.....	19
Tabel 6. Perbandingan kategorisasi pengetahuan emosi anak prasekolah.....	20
Tabel 7. Perbandingan kategorisasi ekspresi dan regulasi emosi anak prasekolah	20
Tabel 8. Perbandingan rerata nilai (mean) <i>pretest-posttest</i> dimensi ekspresi dan regulasi emosi	21

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Alat ukur kompetensi emosi.....	32
Lampiran 2. Hasil uji reliabilitas alat ukur kompetensi emosi	48
Lampiran 3. Validitas modul pelatihan merespon emosi anak pada guru	65
Lampiran 4. Lembar persetujuan (<i>informed consent</i>)	66
Lampiran 5. Hasil uji <i>wilcoxon signed rank test</i>	67
Lampiran 6. Rincian nilai kompetensi emosi tiap anak.....	71
Lampiran 7. Lembar observasi respon emosi guru.....	72
Lampiran 8. Dokumentasi kegiatan.....	73



PENINGKATAN KOMPETENSI EMOSI ANAK PRASEKOLAH MELALUI PELATIHAN MERESPON EMOSI ANAK PADA GURU

Nurintan Sri Utami

nurintan.22@gmail.com

Dr. Iswinarti (NIDN. 0713056402)

Dr. Rr. Siti Suminarti Fasikhah (NIDN. 0631086401)

Magister Psikologi Sains, Universitas Muhammadiyah Malang

Malang, Jawa Timur, Indonesia

ABSTRAK

Kompetensi emosi terdiri atas pengetahuan emosi, kemampuan ekspresi emosi, dan regulasi emosi. Kompetensi ini paling berkembang saat anak berada pada usia prasekolah. Berkembangnya kompetensi emosi anak prasekolah dipengaruhi oleh cara guru merespon emosi anak prasekolah. Tujuan penelitian adalah melihat efek pelatihan merespon emosi anak pada guru terhadap peningkatan kompetensi emosi anak prasekolah. *One group pretest-posttest* dipilih sebagai desain dalam penelitian. Partisipan penelitian adalah empat guru prasekolah dan 20 anak prasekolah. Instrumen penelitian yang digunakan adalah alat ukur kompetensi emosi yang terdiri atas AKT-T dengan dua versi yaitu versi A dan versi B untuk mengukur pengetahuan emosi, dan MPAC-R/S untuk mengukur ekspresi serta regulasi emosi. Metode analisis data menggunakan uji *Wilcoxon Signed Rank Test* untuk menguji perbedaan nilai kompetensi emosi pada *pretest* dan *posttest*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelatihan merespon emosi anak pada guru mampu meningkatkan pengetahuan emosi dan kemampuan ekspresi serta regulasi emosi anak prasekolah. Berdasarkan hasil penelitian, pelatihan merespon emosi anak dapat dijadikan sebagai referensi salah satu materi dalam pelatihan dasar guru pendidikan anak usia dini.

Kata kunci: respon emosi, kompetensi emosi, anak prasekolah

IMPROVING THE EMOTIONAL COMPETENCE OF PRESCHOOLER THROUGH THE TEACHER TRAINING OF CONTINGENT RESPONDING

Nurintan Sri Utami

nurintan.22@gmail.com

Dr. Iswinarti (NIDN. 0713056402)

Dr. Rr. Siti Suminarti Fasikhah (NIDN. 0631086401)

Master of Science Psychology, University of Muhammadiyah Malang
Malang, East Java, Indonesia

Abstract: *Emotional competence consists of emotional knowledge, emotional expressiveness, and emotion regulation that develop rapidly in preschool. The case was influenced by the teacher's contingent responding. The purpose of this study was to determine the effect of training on increasing the emotional competence of preschoolers. One group pretest-posttest was chosen as a research method. The study participants were four preschool teachers and 20 preschoolers. The emotional competence measuring instrument consists of two versions of the AKT-T, namely version A and version B, to measure emotional knowledge, and MPAC-R / S to measure emotional expressiveness and regulation. The data analysis method uses the Wilcoxon Signed Rank Test to test the differences in the value of emotional competence in the pretest and posttest. The results of the study show that training in responding to preschooler's emotions in teachers can increase emotional knowledge and emotional expressiveness, as well as emotion regulation of preschoolers. Based on the results of the study, training in responding to children's emotions can be used as reference material in basic training for early childhood education teachers.*

Keywords: *contingent responding, emotional competence, preschooler.*

LATAR BELAKANG

Emosi menjadi elemen penting dalam kehidupan individu. Keberadaan emosi berimplikasi besar terhadap kualitas interaksi individu dengan orang lain. Emosi juga menjadi pondasi dasar dari semua hubungan antarindividu (Denham, 1998). Emosi yang matang saat dewasa dapat terbentuk karena baiknya perkembangan emosi di masa prasekolah. Masa prasekolah adalah periode yang penting karena di masa inilah anak memiliki potensi besar untuk menyerap seluruh kemampuan yang diajarkan kepadanya secara maksimal terkait hal positif maupun negatif. Selain itu, anak dapat secara alami mengembangkan interaksi dan pengelolaan emosi (Denham et al., 2003; Saarni, 2011). Emosi dapat mendorong munculnya perilaku tertentu pada anak dan berperan sebagai alat komunikasi dengan orang lain sehingga anak mampu mengungkapkan apa yang dirasakannya (Ashiabi, 2000).

Anak prasekolah tampak mengalami masalah perilaku seperti berlarian di dalam kelas, memukul teman, berteriak kepada teman atau guru, dan melempar benda (Putri & Primana, 2018). Hal ini dapat mengganggu interaksi anak dengan teman sebaya maupun guru. Akhirnya, anak menjadi diabaikan dan dianggap sebagai anak bermasalah. Anak yang mengalami masalah emosi tentunya berkaitan dengan ketidakmampuannya dalam mengenal, mengekspresikan serta meregulasi emosi.

Secara keseluruhan, kemampuan anak untuk memahami perbedaan bentuk emosi (kategorisasi emosi), mengekspresikan emosi dengan tepat, serta meregulasi emosi senang, sedih, marah, dan takut sangatlah penting dalam membantu proses interaksi sosial. Kemampuan yang kompleks ini disebut sebagai kompetensi emosi (Denham, 1998). Pengembangan kompetensi emosi sejak usia prasekolah juga memiliki peranan yang signifikan untuk meningkatkan prestasi akademik saat anak berada di usia sekolah dasar (Rhoades, Warren, Domitrovich, & Greenberg, 2011; Trentacosta & Izard, 2007), peningkatan kompetensi sosial anak (Denham et al., 2003), kesiapan anak dalam menempuh sekolah formal (Magdalena, 2013), perilaku

prososial anak (Maguire, Niens, McCann, & Connolly, 2015), dan secara umum dapat berimplikasi positif pada perkembangan ketika remaja (Lau & Wu, 2012).

Anak prasekolah dapat membangun kompetensi emosi dari hasil interaksinya dengan orang-orang terdekat seperti orang tua, guru, pengasuh, dan teman sebaya yang berperan sebagai agen sosialisasi. Penelitian sebelumnya fokus untuk membahas sosialisasi emosi dan kompetensi emosi anak yang mengedepankan peran orang tua sebagai agen sosialisasi (Denham, Mitchell-Copeland, Strandberg, Auerbach, & Blair, 1997; Eisenberg, Spinrad, & Cumberland 1998; Havighurst, Harley, & Prior, 2004; Woods, 2012). Namun, banyak orang tua mulai menyadari kebutuhan mereka dalam pendidikan prasekolah setidaknya dapat mempersiapkan anak agar mampu bergabung dalam sekolah formal. Hal ini menjadi pendukung bahwa peran guru di lembaga prasekolah menjadi sangat penting.

Setiap harinya, anak prasekolah rutin berinteraksi dengan guru di lembaga prasekolah sehingga guru juga menjadi figur lekat yang dapat membentuk kompetensi emosi (Denham, Bassett, & Zinsser, 2012). Terlebih lagi, guru merupakan figur utama di lingkungan pendidikan agar tercipta program yang sesuai perkembangan anak usia dini termasuk perkembangan emosi dan mampu mengembangkan kompetensi emosi anak (Departemen Pendidikan Nasional, 2007).

Peran guru dalam mensosialisasikan emosi telah terbukti mampu meningkatkan kompetensi emosi anak (Denham et al., 2012a; Kitzmann & Howard, 2011; Morris, Denham, Bassett, & Curby, 2013). Sosialisasi emosi yang dilakukan guru setidaknya memiliki tiga model utama yaitu *modeling*, *contingent responding/reaction's emotion*, dan *teaching* (Denham, et al., 1997). *Modeling* merupakan model yang memiliki arti bahwa guru menjadi panutan atau model dalam mengenali, mengekspresikan dan meregulasi emosi sehingga anak diharapkan belajar dari emosi yang ditampilkan guru. *Teaching* adalah model sosialisasi yang bertumpu pada kemampuan guru untuk mengajarkan secara langsung pengetahuan emosi, cara mengekspresikannya dan memberitahu cara meregulasi emosi (Denham, 2005).

Sedangkan *contingent responding/reaction's emotion* (merespon emosi) menjadi model yang mengedepankan cara guru merespon emosi anak sehingga anak tidak merasa dituntun untuk belajar, namun ini merupakan proses alamiah dari interaksi guru dan anak (Morris et al., 2013). Respon ini secara langsung dapat menyerap atensi anak sehingga anak dengan mudah mencerna informasi dari respon yang ditampilkan guru.

Respon emosi memiliki efek terhadap kompetensi emosi anak meskipun tidak seluruh literatur sepakat bahwa respon emosi suportif selalu mendukung terbentuknya perilaku prososial anak dan mampu mengurangi emosi negatif dan perilaku agresif. Bahkan respon emosi yang tidak suportif dan cenderung menghukum dapat mengurangi perilaku agresif pada anak prasekolah. Hanya saja, respon emosi tidak suportif tetap tidak disarankan untuk konteks kelas karena anak-anak prasekolah memiliki karakteristik diri yang beragam (Bassett, Denham, Fetting, Curby, Mohtasham, & Austin, 2016; Morris et al., 2013).

Menurut studi pendahuluan yang telah dilakukan pada salah satu lembaga prasekolah di Kota Malang, guru prasekolah dalam rencana pembelajaran tematik telah mengajarkan dan memberikan contoh langsung tentang emosi dalam satu tema khusus. Sayangnya, hasil pembelajaran ini belum memiliki implikasi langsung pada kemampuan anak dalam mengekspresikan dan meregulasi emosi. Anak terkadang masih sulit mengenali emosi marah dan sedih. Lima dari 20 anak prasekolah menunjukkan perilaku memukul atau menendang saat marah kepada teman atau guru, dan yang paling sering dilakukan adalah menunjukkan afek negatif seperti cemberut dan memelototi anak yang mengganggunya. Beberapa anak juga tampak belum mampu mengenali emosi marah, takut, dan sedih karena kurangnya validasi emosi dari guru.

Kurangnya validasi emosi anak ini ternyata banyak dijumpai pada guru prasekolah (Denham & Bassett, 2019). Menurut hasil survei pada sejumlah guru prasekolah, respon yang diberikan ketika anak sedang menampilkan emosi negatif

adalah menenangkan dan memeluk ketika anak sedih, takut ataupun marah. Hanya saja, guru terlihat mudah mengatakan “diam” dengan nada yang sedikit menekan saat anak menangis atau malah membiarkan anak tersebut hingga tangisannya berhenti. Guru juga cenderung tidak mengatakan pada anak nama emosi yang ditampilkan anak (validasi emosi).

Respon emosi secara efektif dapat dipelajari oleh guru prasekolah dalam sebuah pelatihan. Beberapa jenis pelatihan emosi untuk guru sangat disarankan oleh Denham & Bassett (2019) karena melihat pentingnya kompetensi emosi anak yang harus dikembangkan dalam lingkungan rumah maupun sekolah. Pelatihan merupakan pemberian pengetahuan dan keterampilan kepada orang yang baru dalam suatu bidang kerja atau belum mencapai kompetensi yang diharapkan oleh lembaga kerja, sehingga dengan pelatihan dapat menjadikan orang tersebut bekerja sesuai standar (Laird, Holton, & Naquin, 2003). Maka, pelatihan merespon emosi anak dinilai mampu membantu para guru dalam meningkatkan kompetensi emosi anak prasekolah.

Sebagaimana uraian yang telah dipaparkan di atas, tujuan penelitian ini adalah mengetahui efektivitas pelatihan merespon emosi anak pada guru untuk meningkatkan kompetensi emosi anak prasekolah.

TINJAUAN PUSTAKA

Perspektif Islam Kompetensi Emosi

Emosi merupakan fitrah yang diberikan Allah SWT kepada setiap manusia. Al-Qur’an telah menguraikan secara detail tentang berbagai emosi yang ada pada diri individu agar kita mengenal dan mengekspresikan bentuk emosi secara tepat. Beberapa emosi yang dijelaskan oleh Al-Qur’an dan hadist adalah emosi gembira (Q.S. 13:26), emosi sedih (Q.S. 20:40), emosi marah (Q.S. 7:150), dan emosi takut (Q.S. 2:40). Al-Qur’an menjelaskan bahwa manusia harus takut kepada Allah. Selain itu, Allah memerintahkan untuk takut terhadap Allah saja, tidak terhadap manusia (Q.S. 5: 44).

Islam memandang bahwa segala bentuk emosi tidak selalu negatif, namun dapat pula bernilai positif. Emosi marah dapat bernilai positif jika karena Allah dan hal ini dapat dijelaskan dalam hadist dari Ali bin Abi Thalib ra bahwa Rasulullah Muhammad memberi pakaian dari sutera dan perhiasan kepada Ali bin Abi Thalib, kemudian Ali keluar dengan memakainya sehingga Rasulullah menampakkan wajah yang murka atau marah (Mutafaq'alah). Marah yang bernilai negatif adalah marah yang tidak karena Allah.

Rasulullah senantiasa mengingatkan bahwa manusia harus mengendalikan emosi negatif. Penjelasan hal tersebut terdapat dalam surat Ali Imran ayat 134 yang menyatakan bahwa seseorang harus menahan amarah dan memaafkan kesalahan orang lain. Lebih lanjut, Rasulullah juga menyebutkan bahwa manusia harus mampu menempuh beberapa cara untuk dapat meregulasi emosi. Hal ini terdapat dalam hadist riwayat Abu Daud yang menceritakan bahwa Abu Dzar ra. menyebutkan bahwa Rasulullah Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam menyatakan bahwa jika seseorang marah saat berdiri, maka orang tersebut diperintahkan untuk duduk dan jika masih tetap dalam kemarahan, maka dianjurkan untuk berbaring. Islam sangat komprehensif dalam memperkenalkan pengetahuan tentang emosi, cara mengekspresikan, dan menjelaskan cara untuk meregulasinya.

Perspektif Teoritis Kompetensi Emosi dan Respon Emosi

Kompetensi emosi sangat penting bagi kemampuan anak saat berinteraksi dan menjalin hubungan dengan orang lain. Perkembangan kompetensi emosi pada anak prasekolah sangat efektif membangun kompetensi sosial dan hubungan dengan teman sebaya pada usia perkembangan selanjutnya. Kemampuan individu dalam mengenali emosi, mengekspresikan emosi secara tepat, dan meregulasi emosi adalah aspek kunci dari kompetensi emosi (Denham et al., 2003; 2009).

Anak yang memiliki kemampuan untuk mengenali ekspresi emosi orang lain akhirnya dapat mengartikan ekspresi emosi orang lain secara tepat sehingga dapat berhubungan baik dengan teman sebaya dan cenderung berkurang perilaku

agresifnya terhadap guru (Denham et al., 2003; 2012a). Anak yang memiliki pengetahuan emosi cenderung sukses dalam proses belajarnya di sekolah (Denham et al., 2012a). Penelitian Izard et al. (2001) membuktikan bahwa anak yang memiliki pengetahuan emosi pada usia lima tahun yang baik akan memiliki kompetensi sosial dan akademik yang baik pula di usia sembilan tahun.

Pengalaman mengekspresikan emosi atau ekspresivitas emosi adalah pengalaman yang dimiliki individu dalam mengekspresikan emosi diri kepada orang lain dalam situasi sosial tertentu. Anak-anak yang cenderung menunjukkan emosi positif daripada negatif dapat berteman dengan baik dan membuat anak tersebut lebih disukai oleh teman sebaya. Sebaliknya, anak yang sering menunjukkan ekspresi emosi negatif (seperti marah) dapat mengalami masalah dalam interaksi sosialnya (Denham, McKinley, Couchoud, & Holt, 1990).

Regulasi emosi adalah kemampuan diri individu dalam dua hal yaitu (1) mengontrol emosi dengan cara peduli terhadap perasaan diri, memeriksanya, memodifikasinya dan dapat mencocokkannya pada setiap situasi berbeda, (2) mengekspresikan emosi sewajarnya atau sesuai kondisi yang terjadi (Denham et al., 2012b). Regulasi emosi ini berkaitan erat dengan terbentuknya kemampuan sosial anak (Blair, Denham, Kochanoff, & Whipple, 2004; Denham et al., 2003).

Faktor yang memengaruhi kompetensi emosi dapat berasal dari karakteristik anak (usia, jenis kelamin, dan kondisi temperamental) dan banyak pula dipengaruhi oleh aspek lingkungan sosial dan keluarga misalnya gaya pengasuhan, kelekatan orang tua pada anak, sosialisasi emosi dan interaksi dengan guru, pengasuh, dan teman (Denham, et al., 1997). Sosialisasi emosi secara signifikan membentuk kompetensi emosi pada anak (Denham, 1997; Morris et al., 2013). Sosialisasi emosi telah lama dilakukan oleh orang tua, sedangkan anak juga berinteraksi dengan lingkungan dekatnya seperti guru dan teman sebaya. Guru menjadi bagian penting untuk dapat membentuk kompetensi emosi yang baik. Sosialisasi emosi dari guru kepada anak prasekolah inilah yang belum banyak digali pakar di bidang emosi.

Sosialisasi emosi guru adalah strategi yang dinilai mampu menguatkan atau meningkatkan kompetensi emosi anak prasekolah (Morris et al., 2013). Merespon emosi ini menekankan pada cara guru dalam merespon (menerima atau menolak) emosi positif (senang) maupun emosi negatif (sedih, marah, dan takut) anak (Denham et al., 2012b). Respon emosi terdiri atas respon suportif (mendukung) yaitu respon positif, validasi, fokus emosi, fokus masalah, dan respon tidak suportif (tidak mendukung) yaitu distress, respon punitif, respon minimalisasi (Denham, 2013).

Respon positif merupakan respon berupa emosi positif yang terfokus pada wajah dan verbalisasi. Respon berfokus masalah poin utamanya adalah membantu anak memecahkan masalah yang menyebabkan kesusahan anak (yaitu, membantu anak menyelesaikan masalahnya atau mengatasi stresor). Respon berfokus emosi adalah respon dengan strategi tertentu untuk membantu anak merasa lebih baik (yaitu, berorientasi pada pengaruh negatif emosi anak). Validasi ekspresif adalah respon yang mendorong anak-anak mengekspresikan pengaruh negatif atau sejauh mana mereka memvalidasi keadaan emosi negatif dan positif anak (misal, "tidak apa-apa untuk merasa sedih.") (Denham, 2013).

Sedangkan respon yang bertujuan menghalangi atau menghentikan emosi anak (tidak suportif) terdiri atas respon distress, respon punitif dan respon minimalisasi. Respon distress adalah respon yang menampakkan kesulitan dari guru ketika anak mengekspresikan emosi negatifnya. Respon punitif adalah respon yang ditampilkan guru dengan menghukum anak-anak saat menampilkan emosi negatif atau positif untuk mengurangi paparan emosi tersebut. Respon minimalisasi adalah meminimalkan keseriusan dari situasi atau menurunkan respon tertekan (Fabes, Eisenberg, & Bernzweig, 2000).

Implementasi respon emosi dapat dijumpai ketika guru merespon emosi anak dengan cara menghargai, maka anak diajarkan untuk mentolerir dan mengendalikan emosi, sambil mengekspresikan emosi mereka dan mengatasi sumber-sumber emosi. Sebaliknya, ketika guru merespon dengan memberi hukuman terhadap ekspresi

emosi anak, baik dengan respon emosional guru yang kontraproduktif atau ekspresi penolakan lainnya dapat berakibat anak meminimalisasi atau menekan emosi dengan berbagai cara (Denham et al., 1997).

Dunn (1994) menyatakan bahwa anak tidak hanya menyerap konten, namun juga bentuk dan kualitas, serta dukungan emosional guru ketika berada di kelas. Anak yang direspon emosinya secara optimal (tenang dan didukung), sangat kecil kemungkinan untuk dipengaruhi oleh emosi negatif teman sebaya. Respon emosi yang optimal juga dapat membantu anak dalam membedakan emosi (Denham, Zoller, & Couchoud, 1994).

Pembahasan tentang kompetensi emosi merujuk pada perspektif perkembangan dan teori ekologi. Interaksi anak dengan lingkungan dapat dilihat sebagai sesuatu yang dinamis. Interaksi ini melibatkan berbagai komponen yang terkait dengan emosi. Selain itu, perubahan interaksi dengan lingkungan sangat dimungkinkan terjadi (Saarni, Campos, Camras, & Witherington, 2008). Saarni (2011) juga menyebutkan bahwa kompetensi emosi dapat dijelaskan dengan kerangka pikir bahwa karakteristik manusia yang dinamis selalu berkaitan dengan konteks komunitas atau lingkungan.

Kompetensi emosi dipandang sebagai hal yang dinamis dan kompleks karena terbentuk dari proses interaksi anak dengan orang terdekat yaitu guru sebagai representasi lingkungan mikrosistem (Bronfenbrenner, 1989). Sepakat dengan pendapat tersebut, Denham, Bassett, & Wyatt (2014) mengemukakan bahwa terbentuknya kompetensi emosi pada anak merupakan kontribusi besar dari faktor interpersonal atau sosialisasi dari lingkungan dekatnya, yaitu guru dan segala pengaturan dalam lembaga prasekolah.

Pelatihan Merespon Emosi Anak Prasekolah

Respon emosi yang suportif atau penerimaan dari guru (respon dan penguatan lingkungan) dapat menjadi pendukung utama terciptanya kompetensi emosi yang baik. Namun, bentuk respon emosi harus lebih jelas dan membutuhkan penguatan

dari respon emosi lain selama dalam koridor penerimaan bukan penolakan emosi. Kemampuan mengenali emosi anak dan merespon emosi anak secara tepat perlu dimiliki oleh guru sebagai agen sosialisasi emosi anak (Denham et al., 2012b). Kemampuan ini perlu diperkenalkan bahkan guru perlu dilatih untuk memiliki kompetensi ini sebelum meminta anak prasekolah memiliki kompetensi emosi yang baik. Oleh karena itu, maka pelatihan untuk mengenal dan merespon emosi anak prasekolah sangat penting untuk didapatkan oleh guru prasekolah. Denham & Bassett (2019) berpendapat bahwa guru perlu memiliki kemampuan untuk menampilkan respon yang tepat saat anak mengalami emosi-emosi negatif maupun emosi positif.

Pelatihan merespon emosi memberikan gambaran jenis-jenis emosi dasar pada anak prasekolah yaitu emosi senang, sedih, marah, dan takut. Senang merupakan emosi positif, sedangkan sedih, marah, dan takut adalah emosi negatif. Guru diajarkan cara merespon emosi secara suportif dan memberi pemahaman bahwa guru tidak boleh melakukan respon emosi tidak suportif. Secara rinci, pelatihan merespon emosi anak ini berimplikasi pada terciptanya respon emosi guru yang suportif. Respon guru yang suportif ini dinilai mampu memengaruhi berkembangnya pengetahuan emosi pada anak karena membantu anak dalam membedakan emosi (Denham & Kochanoff, 2002; Denham, et al., 1994). Fabes, Poulin, Eisenberg, & Madden-Derdich (2002) mengungkapkan bahwa respon positif menyebabkan anak mengenal emosinya secara tepat, sedangkan respon menekan/distres menyebabkan sedikitnya pengetahuan yang dimiliki anak tentang emosinya.

Respon emosi suportif juga mampu meningkatkan kemampuan anak dalam menampilkan ekspresi emosi yang positif (selalu terlihat senang/gembira), sedangkan respon emosi tidak suportif yang tidak dianjurkan untuk dilakukan, dapat menyebabkan munculnya emosi negatif pada anak prasekolah, seperti emosi marah dan sedih bahkan melakukan perilaku yang agresif (Denham et al., 2014; Fabes et al., 2002). Selain itu, respon emosi yang diajarkan dalam pelatihan ini dan kemudian

diterapkan oleh guru selama kegiatan belajar mengajar dinilai mampu memperbaiki regulasi emosi anak (Spinrad, Stifter, Donelan-McCall, & Turner, 2004). Respon yang suportif tidak hanya membantu anak dalam mengembangkan kemampuan regulasi emosi, namun juga mampu meningkatkan empati anak pada orang lain (Denham et al., 2014).

Kerangka Berpikir

Penelitian ini bertujuan menguji efek pelatihan merespon emosi anak pada guru terhadap peningkatan kompetensi emosi anak prasekolah. Untuk mempermudah proses analisis, maka tersusunlah kerangka berpikir atau model teoritis sebagai berikut.



Gambar 1. Kerangka Teoritis

Hipotesis

- H1 : Ada pengaruh pelatihan merespon emosi anak pada guru terhadap peningkatan pengetahuan emosi anak prasekolah.
- H2 : Ada pengaruh pelatihan merespon emosi anak pada guru terhadap peningkatan kemampuan ekspresi dan regulasi emosi anak prasekolah.

METODE

Penelitian ini melalui dua tahap. Tahap satu peneliti menguji efek pelatihan merespon emosi anak pada guru terhadap perubahan respon emosi yang ditampilkan guru selama berada dalam lingkungan lembaga prasekolah. Tahap dua peneliti menguji efek pelatihan yang sudah mampu diterapkan oleh guru terhadap kompetensi emosi anak prasekolah. Dua tahap ini dapat menghasilkan kesimpulan yang utuh dalam menjawab hipotesis penelitian. Desain penelitian tahap satu dan dua sama yaitu *one group pretest-posttest*. Satu kelompok kelas diuji tanpa

kelompok kontrol sebagai pembanding, peneliti melakukan *pretest*, perlakuan, dan *posttest* (Neuman, 2014).

Partisipan

Partisipan penelitian pada tahap satu berjumlah empat orang guru dari lembaga prasekolah Andalusia Kids Malang. Keempat guru tersebut belum pernah mendapatkan pelatihan tentang emosi. Berikut adalah karakteristik lengkap guru yang menjadi partisipan penelitian.

Tabel 1. Deskripsi partisipan penelitian tahap satu

Partisipan	Usia (tahun)	Jenis Kelamin	Pengalaman Mengajar
TY	36	Perempuan	3 tahun
AD	28	Laki-laki	1 tahun
NR	29	Perempuan	0 tahun
AM	36	Perempuan	3 tahun

Partisipan pada tahap dua adalah 20 anak prasekolah yang berusia tiga hingga lima tahun di lembaga prasekolah Andalusia Kids Malang. Anak prasekolah dari lembaga ini dipilih karena anak tersebut merupakan angkatan pertama dan belum banyak menerima intervensi emosi dari guru. Sepuluh dari 20 anak juga diketahui beberapa kali menunjukkan ekspresi emosi negatif seperti marah hingga menunjukkan perilaku agresif sehingga metode *sampling* yang digunakan adalah *purposive sampling* dengan kriteria yang telah disebutkan (Neuman, 2014). Berikut karakteristik dari partisipan penelitian.

Tabel 2. Deskripsi partisipan penelitian tahap dua

Karakteristik	Frekuensi	Persentase (%)
Jenis Kelamin		
Laki-laki	14	70
Perempuan	6	30
Usia (tahun)		
3	4	20
4	7	35
5	9	45

Prosedur dan Instrumen

Prosedur penelitian tahap satu mengharuskan peneliti melakukan asesmen awal di lokasi penelitian dan menetapkan partisipan penelitian. Guru sebagai partisipan penelitian diminta mengisi lembar *informed consent* kemudian mengikuti pelatihan merespon emosi dalam dua kali pertemuan yang memiliki enam sesi. Tiga sesi di hari pertama berdurasi 120 menit. Tiga sesi di hari kedua dengan durasi 150 menit. Pelatihan ini merekomendasikan guru untuk melakukan respon emosi suportif dan mengurangi respon emosi tidak suportif. Berikut penjelasan terkait enam sesi dalam pelatihan.

1. Sesi satu, yaitu pengenalan peserta dengan pelatih serta penjelasan tujuan pelatihan. Pelatih mengenalkan diri dan meminta peserta bergantian juga mengenalkan dirinya.
2. Sesi dua, yaitu pengenalan emosi dasar anak (senang, sedih, marah, dan takut). Pelatih dalam sesi ini bertugas menjelaskan ciri-ciri dari tiap emosi ini. Sebelum menjelaskan, pelatih terlebih dahulu meminta guru untuk menyebutkan ciri-ciri tiap emosi yang sering ditampilkan oleh anak prasekolah ketika di kelas.
3. Sesi tiga, yaitu pengenalan respon emosi suportif dan tidak suportif. Sebelum pengenalan, guru diminta menyebutkan respon apa yang biasa mereka berikan ketika anak mengungkapkan emosi-emosi dasar. Pengenalan respon emosi ini bersifat *teacher-centered* yaitu pelatih memberikan materi dengan model ceramah. Guru-guru prasekolah mendengarkan penjelasan pelatih.
4. Sesi empat yaitu analisis kasus. Guru diminta mengenali emosi yang ditampilkan anak dalam video dan mengenali respon apa yang ditampilkan guru dalam video. Guru kemudian diminta mengutarakan pendapatnya.
5. Sesi lima yaitu *role-play* dan evaluasi. Tiap guru melakukan *role play* sesuai kartu emosi yang dipilihnya dan guru lain mencoba untuk merespon dengan respon suportif.

6. Sesi enam, penutupan kegiatan. Guru diminta menyampaikan kesan dan pesan tentang pelatihan yang sudah mereka ikuti.

Sebelum dan sesudah pelatihan dilaksanakan, peneliti beserta observer melakukan observasi terhadap respon emosi yang ditampilkan oleh guru. Observasi ini setidaknya membutuhkan waktu satu pekan sebelum dan sesudah pelatihan untuk melihat keseluruhan respon guru.

Instrumen yang digunakan dalam studi satu adalah modul pelatihan merespon emosi anak prasekolah yang disusun peneliti berdasarkan Isi materi dari modul pelatihan merespon emosi disusun berdasarkan *Focal T: Focal observations of teachers' emotions and reactions to children's emotions* milik Denham & Bassett (2013). Modul ini berisi tiga bagian yaitu pendahuluan, teori respon emosi, dan panduan pelaksanaan pelatihan merespon emosi berisi penjelasan kegiatan tiap sesi pelatihan. Modul ini telah melalui proses *expert judgment* praktisi pendidikan anak usia dini dan dianggap layak pakai ($V=1,00$). Sebelum modul dipakai untuk pelatihan pada partisipan sesungguhnya, modul diuji coba pada empat guru lainnya di cabang Andalusia Kids Malang. Setelah materi dalam modul dianggap mampu dipahami peserta pelatihan dan tentunya sesuai tujuan pelatihan, maka modul siap untuk dipakai. Selain modul, untuk mengukur perubahan respon emosi, peneliti menggunakan lembar observasi berbentuk checklist (terlampir) yang berisi data respon emosi guru pada tiap ekspresi emosi.

Penelitian tahap dua didahului dengan melakukan kajian pustaka tentang kompetensi emosi anak prasekolah. Peneliti kemudian melakukan *need assessment* pada bulan September 2019 di lokasi penelitian (salah satu PAUD dan TK di Kota Malang). Peneliti beserta *observer* mengamati emosi anak prasekolah serta respon yang ditampilkan guru. Peneliti mempersiapkan alat ukur kompetensi emosi dan melakukan uji coba. Hasilnya, alat ukur tersebut dianggap layak dan reliabel mengukur kompetensi emosi anak prasekolah. Lalu, peneliti mulai melakukan *pretest* terhadap anak prasekolah pada 28 Oktober 2019. *Pretest* dilakukan dengan

melakukan tes pengetahuan emosi dan observasi ekspresi serta regulasi emosi pada anak. Tes pengetahuan emosi dilakukan oleh satu administrator yang telah disertifikasi dan observasi dilakukan oleh dua orang *observer*. Peneliti dibantu oleh administrator dan *observer* kembali melakukan tes (*posttest*) pada anak prasekolah setelah empat pekan dihitung sejak guru berhasil mengaplikasikan respon emosi yang tepat pada anak. *Posttest* tersebut dilakukan pada 9 Desember 2019. Setelah *posttest* dilakukan, peneliti menganalisis hasil *posttest* dan membandingkan dengan *pretest* hingga mampu membuat kesimpulan penelitian.

Penelitian ini menggunakan alat ukur kompetensi emosi yaitu AKT-T (*Affect Knowledge Test-Teacher*) untuk mengukur pengetahuan emosi anak (AKT-T versi A, $\alpha = 0,87$; AKT-T versi B, $\alpha = 0,83$). Reliabilitas pararel AKT-T sebesar $\alpha = 0,83$, masing-masing dengan sembilan sketsa emosi. *Pretest* menggunakan AKT-T versi A sedangkan *posttest* menggunakan AKT-T versi B. Proses pengetesan dilakukan oleh administrator yang telah memenuhi syarat dan mampu memenuhi semua kriteria yang tertulis di lembar sertifikasi. Sistem penilaian AKT-T adalah 2-1-0 (dapat dilihat pada lampiran alat ukur kompetensi emosi). Selain AKT, MPAC-R/S (*Minnesota Preschool Affect Checklist Revised/Shortened*) juga dipakai untuk mengukur ekspresi dan regulasi emosi. MPAC-R/S menggunakan metode observasional dan memiliki nilai Kappa (κ) berkisar antara 0,85 hingga 1,00 dengan 18 item di dalamnya. Hal ini menunjukkan bahwa reliabilitas antar-rater sangat baik. MPAC-R/S memiliki tiga dimensi utama yaitu emosi positif/produktif, emosi negatif/agresif, dan regulasi emosi/prososial. Sistem nilai MPAC-R/S adalah 1-0 (dapat dilihat pada lampiran alat ukur kompetensi emosi). Nilai yang diperoleh dari instrumen saat *pretest* dan *posttest* kemudian dibandingkan untuk melihat efek penerapan respon emosi suportif guru terhadap kompetensi emosi anak prasekolah.

Setelah data hasil *pretest* dan *posttest* diketahui, maka peneliti melakukan analisis data penelitian menggunakan analisis non-parametrik, *Wilcoxon Signed Rank Test* untuk membandingkan nilai *pretest* dan *posttest* partisipan penelitian (Ghozali,

2016). Uji *Wilcoxon* digunakan untuk melihat perbedaan *pretest* dan *posttest* kompetensi emosi anak prasekolah. Uji ini membandingkan nilai kompetensi emosi yang terdiri atas pengetahuan emosi, ekspresi serta regulasi emosi sebelum guru menerapkan respon emosi suportif pada anak dan setelah menerapkan respon emosi yang suportif.

HASIL

Hasil penelitian tahap satu menunjukkan bahwa ada perubahan bentuk respon emosi dari tidak suportif menjadi suportif. Guru juga mampu mengaplikasikan bentuk respon emosi suportif yang lain. Berikut ini perbandingan respon emosi guru sebelum dan setelah pelatihan.

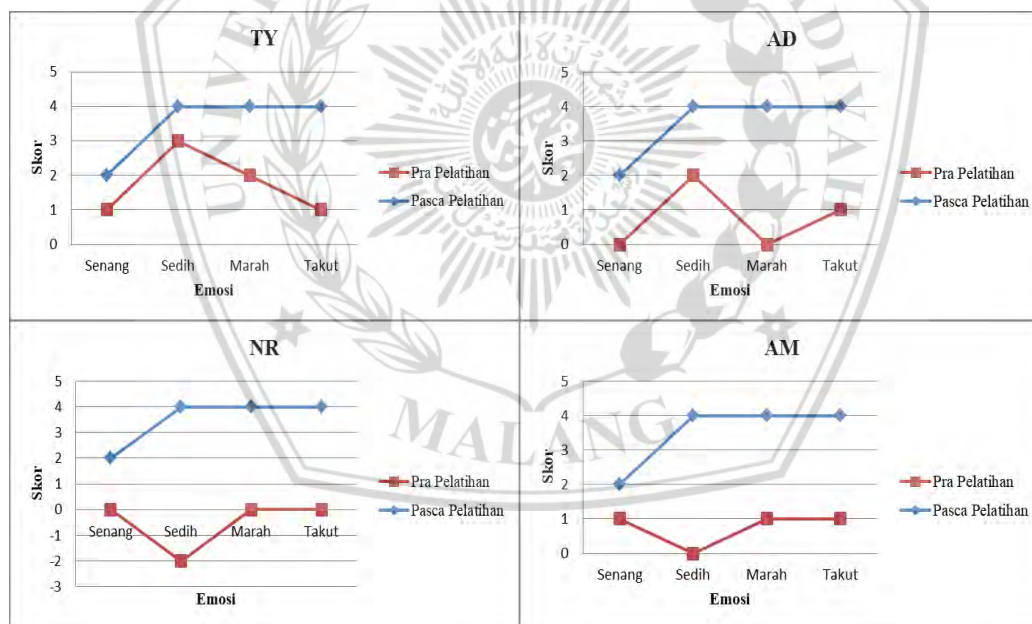
Tabel 3. Perbandingan respon emosi guru sebelum (pra) dan sesudah (pasca) pelatihan merespon emosi anak prasekolah

Partisipan	Respon Emosi	Senang		Sedih		Marah		Takut	
		Pra	Pasca	Pra	Pasca	Pra	Pasca	Pra	Pasca
TY Suportif	-Positif	√	√	√	√	√	√		√
	-Validasi		√	√	√	√	√		√
	-Fokus Emosi			√	√	√	√		√
	-Fokus Masalah				√	√	√	√	√
Tidak Suportif	-Distres								
	-Punitif								
	-Minimalisasi								
AD Suportif	-Positif	√	√		√		√		√
	-Validasi		√	√	√		√		√
	-Fokus Emosi			√	√		√		√
	-Fokus Masalah				√	√	√	√	√
Tidak Suportif	-Distres								
	-Punitif	√				√			
	-Minimalisasi								
NR Suportif	-Positif	√	√		√		√		√
	-Validasi		√		√		√		√
	-Fokus Emosi				√		√		√
	-Fokus Masalah				√	√	√	√	√

Tidak Suportif	-Distres			√			√
	-Punitif	√		√		√	
	-Minimalisasi						
AM							
Suportif	-Positif	√	√		√		√
	-Validasi		√		√		√
	-Fokus Emosi				√		√
	-Fokus Masalah			√	√	√	√
Tidak Suportif	-Distres			√			
	-Punitif						
	-Minimalisasi						

*Keterangan : √ = tampak

Hasil tersebut menunjukkan bahwa pelatihan merespon emosi yang diikuti oleh guru mampu mengubah cara merespon emosi secara prakti. Perubahan tampak jelas melalui sistem skoring +1 (respon suportif), dan -1 (respon tidak suportif) pada hasil observasi dan dapat dilihat dalam grafik berikut.



Gambar 2. Grafik perbandingan respon emosi tiap guru pra dan pasca pelatihan merespon emosi anak prasekolah

Semakin positif nilai yang ditunjukkan oleh grafik, maka semakin baik respon emosi suportif guru. Jika grafik berada pada nilai negatif maka semakin tidak suportif emosi yang ditampilkan guru. Grafik tersebut menunjukkan adanya perubahan respon emosi ke arah positif pada guru saat merespon seluruh emosi dasar anak pasca guru mendapatkan pelatihan merespon emosi anak prasekolah.

Penelitian tahap dua menunjukkan hasil analisis pengaruh pelatihan merespon emosi anak pada guru terhadap perubahan pengetahuan emosi, ekspresi emosi, dan regulasi emosi anak ketika di lembaga prasekolah.

Tabel 4. Hasil uji *wilcoxon* kompetensi emosi anak prasekolah

Aspek Kompetensi Emosi	Z	p	Negative Ranks (Post < Pre)	Positive Ranks (Post>Pre)	Ties (Post=P re)
Pengetahuan Emosi	-3,635	0,000	0	17	3
Ekspresi dan Regulasi Emosi	-3,923	0,000	0	20	0
• Emosi positif/prososial	-3,728	0,000	0	18	2
• Emosi negatif/agresif	-3,423	0,001	15	0	5
• Regulasi emosi/produktif	-3,532	0,000	0	16	4

Melalui uji *Wilcoxon Signed Rank Test* pada seluruh aspek kompetensi emosi hingga dimensi ekspresi dan regulasi emosi menunjukkan adanya perbedaan nilai antara *pretest* dan *posttest* pada seluruh aspek yang menunjukkan semua aspek memenuhi kriteria lolos uji Wilcoxon ($p < 0.05$).

Tabel 5. Perbandingan rerata (*mean*) nilai *pretest* dan *posttest* kompetensi emosi anak prasekolah

Aspek Kompetensi Emosi	M Pretest	M Posttest	Keterangan
Pengetahuan Emosi	23,55	27,25	Meningkat
Ekspresi dan Regulasi Emosi	76,20	93,60	Meningkat

Berdasarkan perbandingan rerata nilai *pretest* dan *posttest* kompetensi emosi anak, seluruh aspek mengalami peningkatan. Hanya saja, jika pengetahuan emosi dan

ekspresi emosi-regulasi emosi dibandingkan, maka peningkatan lebih besar terjadi pada aspek ekspresi dan regulasi emosi.

Hasil penilaian *pretest* dan *posttest* pada aspek pengetahuan emosi menunjukkan adanya perbedaan signifikan pengetahuan emosi anak prasekolah antara *pretest* dan *posttest*. Rerata nilai meningkat sebesar 15,71% sehingga H_1 diterima.

Tabel 6. Perbandingan kategorisasi pengetahuan emosi anak prasekolah

Kategori	Batas Nilai	Frekuensi saat <i>Pretest</i>	Frekuensi saat <i>Posttest</i>
Rendah	$X < 10$	0	0
Sedang	$10 \leq X < 20$	4	1
Tinggi	$20 \leq X$	16	19
Total		20	20

Perbandingan kategorisasi pengetahuan emosi anak menunjukkan terjadinya peningkatan pada kategori tinggi dan penurunan jumlah subjek pada kategori sedang. Sejak *pretest* hingga *posttest* tidak terdapat anak yang berada dalam kategori rendah. Anak mampu berkembang dalam kemampuan membedakan bentuk emosi diawali dari emosi yang ia rasakan, lalu mampu membedakan emosi orang lain, dan akhirnya mampu menggunakan kosakata emosi atau mampu menyebutkan nama dari suatu emosi.

Tabel 7. Perbandingan kategorisasi ekspresi dan regulasi emosi anak prasekolah

Kategori	Batas Nilai	Frekuensi saat <i>Pretest</i>	Frekuensi saat <i>Posttest</i>
Rendah	$X < 48$	1	0
Sedang	$48 \leq X < 96$	19	8
Tinggi	$96 \leq X$	0	12
Total		20	20

Terdapat perbedaan hasil *pretest* dan *posttest* pada aspek ekspresi-regulasi emosi (lihat tabel 4). Kemampuan mengekspresikan emosi dengan tepat serta kemampuan regulasi emosi anak prasekolah meningkat sebesar 22,83% (H_2 diterima).

Melalui perbandingan kategorisasi ekspresi dan regulasi emosi anak prasekolah terjadi peningkatan frekuensi subjek pada kategori tinggi, penurunan pada kategori sedang dan rendah. Menunjukkan bahwa ekspresi dan regulasi emosi anak mengalami peningkatan kategori.

Tabel 8. Perbandingan rerata (mean) nilai *pretest-posttest* dimensi ekspresi dan regulasi emosi anak prasekolah

Dimensi Ekspresi dan Regulasi Emosi	<i>M Pretest</i>	<i>M Posttest</i>	Selisih <i>M (Post-Pre)</i>	Keterangan
Emosi positif/prososial	20,40	28,45	8,05	Meningkat
• Menunjukkan emosi positif	13,25	16,25	3,10	Meningkat
• Keterampilan memimpin dan bergabung	4,05	6,00	1,95	Meningkat
• Perilaku empati dan prososial	3,20	6,20	3,00	Meningkat
Emosi negatif/agresif	6,05	2,15	-3,90	Menurun
• Menunjukkan emosi negatif	4,40	1,60	-2,80	Menurun
• Menunjukkan reaksi negatif terhadap kondisi frustrasi	1,55	0,50	-1,05	Menurun
• Menunjukkan perilaku yang tidak biasa, yaitu agresi fisik tanpa sebab	0,10	0,05	-0,05	Menurun
Regulasi emosi/produktif	21,65	27,30	5,65	Meningkat
• Produktif dalam berkegiatan	20,65	25,20	4,55	Meningkat
• Menunjukkan reaksi positif saat kondisi frustrasi	1,20	2,10	0,90	Meningkat

Aspek ekspresi dan regulasi emosi memiliki tiga dimensi yaitu emosi positif/prososial, emosi negatif/agresif, dan regulasi emosi/produktif. Emosi positif mengalami peningkatan secara keseluruhan. Peningkatan nilai yang terjadi sebesar

8,05 poin atau 39,46%. Hal ini menunjukkan bahwa anak prasekolah lebih sering menunjukkan emosi positif, mampu memimpin dan bergabung dengan teman sebaya, dan mampu berempati serta prososial di lingkungan sekolah.

Untuk emosi negatif, terjadi penurunan nilai rerata sebesar 3,90 atau 64,46% yang berarti bahwa anak prasekolah secara umum mengalami penurunan nilai dalam mengekspresikan emosi negatif dan perilaku agresif. Anak prasekolah mulai berkurang dalam menunjukkan ekspresi emosi negatifnya kepada orang lain saat berinteraksi atau berkonflik. Anak prasekolah juga berkurang intensitasnya dalam menunjukkan agresi fisik kepada orang lain secara tiba-tiba.

Selanjutnya, untuk aspek regulasi emosi/prososial pada anak prasekolah mengalami peningkatan jika dihitung berdasarkan rerata 20 anak. Kemampuan regulasi mengalami peningkatan nilai sebesar 5,65 atau 26,09%. Secara umum, anak mampu mengontrol emosinya saat berinteraksi dengan teman atau guru. Anak juga mampu produktif atau mengikuti seluruh kegiatan di sekolah dengan baik.

PEMBAHASAN

Pelatihan merespon emosi anak prasekolah menjadikan guru akhirnya mampu merespon emosi anak prasekolah secara suportif. Guru juga mampu menerapkan respon emosi suportif saat berada di kelas. Pelatihan ini mampu meningkatkan pengetahuan serta keterampilan bagi orang yang baru dalam suatu bidang kerja atau belum mencapai kompetensinya (Laird, Holton, & Naquin, 2003), yaitu guru prasekolah dalam bidang kompetensi merespon emosi anak prasekolah.

Respon emosi suportif mampu meningkatkan kompetensi emosi anak prasekolah. Melalui kompetensi emosi ini, anak mengetahui cara untuk menyelesaikan konflik dengan teman sebaya, bereaksi terhadap gangguan teman, mengekspresikan emosi yang sesuai dengan lingkungan sosial, dan akhirnya mampu membangun hubungan yang baik dengan guru maupun teman sebaya (Denham, 2006). Konsisten dengan berbagai literatur kompetensi emosi, hasil penelitian menunjukkan bahwa kompetensi emosi anak prasekolah dipengaruhi oleh cara guru

dalam merespon emosi mereka (Bassett et al., 2016). Respon emosi suportif guru terhadap anak prasekolah secara statistik memiliki efek terhadap peningkatan ataupun penurunan aspek-aspek kompetensi emosi. Kompetensi emosi terdiri atas tiga aspek, yaitu pengetahuan emosi, ekspresi emosi, dan regulasi emosi (Denham, 1998; Denham & Bassett, 2019). Perilaku anak yang berhubungan dengan emosi seorang sosialisator (guru) memiliki efek yang baik terhadap perkembangan anak. Melalui respon emosi suportif yang ditampilkan guru, anak sangat terbantu dalam meningkatkan keterampilan emosionalnya (Denham et al., 2014).

Pengetahuan emosi biasanya berkembang pada usia 2 hingga 4,5 tahun. Pengetahuan emosi anak prasekolah dapat dikatakan berada dalam status sedang berkembang. Anak-anak prasekolah cenderung memiliki kekaburan informasi saat mengenali bentuk emosi terutama emosi negatif (Denham, 2006). Anak mampu membedakan bentuk emosi mulai saat ia merasakan emosi, mampu membedakan ekspresi emosi orang lain, dan mampu menyebutkan nama dari suatu emosi yaitu senang, sedih, marah, dan takut (Denham, 1998).

Kemampuan ekspresi dan regulasi anak prasekolah juga mengalami peningkatan. Peningkatan tersebut lebih tinggi jika dibandingkan dengan aspek pengetahuan emosi. Untuk kemampuan mengekspresikan emosi positif, anak-anak prasekolah juga mengalami peningkatan. Hal ini memiliki makna bahwa anak mampu menggunakan gerakan untuk mengekspresikan pesan emosional non-verbal tentang situasi sosial yang ia hadapi. Melalui pelatihan yang diterima guru dan kemudian diaplikasikan kepada anak, anak mampu menunjukkan keterlibatan empatik dalam emosi orang lain. Ketika anak melihat teman sedang menangis, anak dapat berusaha mendekati dan menghibur teman tersebut (Denham, 1998).

Selain itu, anak mampu menampilkan emosi dalam situasi sosial yang tepat (Denham, 1998). Misalnya, saat diceritakan dongeng yang menyenangkan oleh guru, maka seharusnya anak senang dengan tertawa, bukan menunjukkan kemarahan. Mengekspresikan emosi sesuai konteks juga ditampilkan anak saat menunggu antrian

yang panjang, maka anak mampu menampilkan emosi dengan bercerita atau bercanda dengan teman (Fasikhah, Siregar, Setiono, & Koesma, 2016). Kemampuan mengekspresikan emosi secara tepat pada anak membuat mereka mampu mengetahui bahwa ekspresi terang-terangan yang tidak disetujui secara sosial dapat dikendalikan, sementara ekspresi emosi yang lebih sesuai secara sosial dapat ditampilkan (Denham, 2006).

Hasil ini sejalan dengan hasil penelitian yang menyebutkan bahwa perilaku negatif dan agresif dapat berkurang ketika guru memvalidasi emosi anak prasekolah. Selain itu anak prasekolah juga mampu meregulasi emosi dengan baik setelah guru menampilkan respon emosi suportif. Guru mampu menciptakan iklim emosional yang baik di kelas ketika dirinya juga mampu menampilkan respon emosi yang suportif terhadap emosi anak prasekolah (Bassett et al., 2016; Denham & Bassett, 2019).

Kemampuan regulasi emosi anak prasekolah juga mengalami peningkatan nilai pada *posttest*. Hal ini menunjukkan bahwa anak mampu mengatasi emosi senang yang berlebihan dan mampu mengatasi perasaan yang tertekan, beserta situasi yang menyebabkannya. Secara umum, anak dinilai meningkat kemampuannya dalam mengatur emosi saat terjadi kondisi yang menyebabkan frustrasi atau dalam kondisi berkonflik dengan orang lain. Anak mampu menenangkan diri dan meredam emosi atau mencari bantuan kepada orang lain saat ia takut, sedih, atau merasa marah (Denham, 1998; Fasikhah et al., 2016). Anak yang mampu meregulasi emosi dengan baik dapat menjalin hubungan sosial yang baik pula dengan orang dewasa (guru) maupun teman sebaya (Denham, 2006).

Melalui respon positif, validasi, fokus emosi dan fokus masalah yang ditampilkan guru, anak mampu mengenal dan menggunakan kosakata emosi dengan tepat. Anak juga mampu membedakan ekspresi orang lain dan berekspresi sesuai emosi yang ia rasakan. Anak akhirnya mengerti bahwa emosi itu dapat diterima bukan ditekan. Anak diajarkan untuk menerima emosi tersebut, kemudian mengenali

penyebab emosi tersebut muncul dan kemudian berusaha mengatasinya dengan kemampuan diri atau meminta bantuan dari orang lain. Melalui respon-respon tersebut, anak menjadi belajar bagaimana meregulasi emosi yang ia rasakan untuk dapat ditampilkan dengan tepat ketika berada di lingkungan kelas/sekolah (Denham, 2006).

Sesuai teori ekologi, interaksi anak prasekolah dan guru dalam lingkungan mikrosistem sangat berpengaruh terhadap proses perkembangan anak. Lingkungan mikrosistem memungkinkan pengaturan proksimal tatap muka yang intensif. Proses interaksi anak prasekolah dan guru sebagai agen sosialisasi emosi dalam lingkungan tersebut memungkinkan adanya hubungan yang timbal-balik (Bronfenbrenner, 1993). Ketika guru merespon emosi anak prasekolah dengan respon yang suportif, maka anak dapat membentuk kompetensi emosi yang baik pula. Ketika proses respon emosi itu ditangkap oleh anak dan anak menunjukkan kompetensi emosi yang baik, guru akan terus menggunakan respon emosi yang suportif, bukan sebaliknya. Interaksi semacam ini mampu menguatkan interaksi sosial yang positif dalam lingkungan prasekolah sehingga iklim kelas menjadi kondusif. Respon emosi guru terhadap anak prasekolah dapat dikatakan sebagai jalan yang konstruktif untuk membentuk kompetensi emosi anak yang baik.

Tidak meningkatnya kemampuan beberapa anak dalam pengetahuan emosi, mengekspresikan emosi positif dan emosi negatif sesuai situasi, serta kemampuan meregulasi emosi dapat terjadi karena proses interaksi anak dan guru yang sangat dinamis. Proses proksimal yang melibatkan faktor personal anak, suasana lingkungan kelas, dan waktu dalam lingkungan tersebut juga ikut memengaruhi hasil dari proses sosialisasi emosi. Pengaruh lingkungan yaitu respon guru dapat menunjukkan hasil yang berbeda ketika faktor diri anak seperti usia atau tempramen ikut memengaruhi interaksi keduanya (Rosa & Tudge, 2013).

Adapun keterbatasan penelitian ini adalah modul pelatihan merespon emosi lebih bersifat *teacher centered* dan cenderung fokus pada pengembangan kognitif

guru. Selain itu, desain penelitian menggunakan *one group pretest-posttest* yang memungkinkan adanya faktor luar yang dapat berpengaruh selama jeda antara *pretest* dan *posttest*. Sulitnya mengambil kesimpulan yang akurat terkait hubungan sebab akibat juga menjadi keterbatasannya (Neuman, 2014).

SIMPULAN DAN IMPLIKASI

Guru merupakan agen sosialisasi emosi yang tepat untuk anak prasekolah. Pelatihan merespon emosi anak pada guru prasekolah telah berhasil memberikan pemahaman dan mampu diaplikasikan oleh guru kepada anak-anak prasekolah. Respon emosi yang ditampilkan guru pada anak adalah respon emosi suportif atau mendukung dan menerima emosi. Sesuai hasil penelitian, maka kompetensi emosi anak prasekolah mampu ditingkatkan melalui pelatihan merespon emosi anak pada guru.

Implikasi dari penelitian ini adalah pelatihan merespon emosi yang tepat dapat dijadikan sebagai referensi pelatihan dasar guru atau praktisi di dunia pendidikan anak usia dini agar kemampuan guru dalam kegiatan belajar mengajar semakin baik terutama saat menghadapi emosi anak-anak prasekolah. Tidak hanya bagi guru, pelatihan merespon emosi ini juga tepat jika diberikan kepada orang tua yang memiliki anak usia tiga hingga lima tahun agar orang tua mampu merespon emosi anak dengan tepat sehingga bentuk respon emosi di rumah dan lembaga pendidikan prasekolah bisa berjalan beriringan.

Untuk penelitian selanjutnya, disarankan menggunakan desain *true experimental* agar hasil penelitian dan pengambilan kesimpulan juga bisa lebih akurat. Selain itu, jeda antara *pretest* dan *posttest* diharapkan lebih lama sekitar enam bulan agar hasil yang diperoleh lebih maksimal. Modul pelatihan merespon emosi juga sebaiknya disempurnakan dan menggunakan metode *experiential learning* yang memungkinkan peserta pelatihan yaitu guru memaksimalkan seluruh aspek diri agar mampu berkembang aspek kognitif dan keterampilan dalam merespon emosi anak.

DAFTAR PUSTAKA

- Ashiabi, G. S. (2000). Promoting the emotional development of preschoolers. *Early Childhood Education Journal*, 28(2), 79–83.
- Bassett, H. H., Denham, S. A., Fetting, N. B., Curby, T. W., Mohtasham, M., & Austin, N. (2016). Temperament in the classroom: Children low in surgency are more sensitive to teachers' reactions to emotions. *International Journal of Behavioral Development*, 41(1), 1–11. <https://doi.org/10.1177/0165025416644077>
- Blair, K. A., Denham, S. A., Kochanoff, A., & Whipple, B. (2004). Playing it cool: Temperament, emotion regulation, and social behavior in preschoolers. *Journal of School Psychology*, 42, 419–443. <https://doi.org/10.1016/j.jsp.2004.10.002>
- Bronfenbrenner, U. (1989). Ecological systems theory. *Annals of Child Development*, 6, 187–249.
- Bronfenbrenner, U. (1993). The ecology of cognitive development: Research models and fugitive findings. In R. H. Wozniak & K. Fischer (Eds.), *Development in context: Acting and thinking in specific environments* (pp. 3–44). Hillsdale, NJ: Erlbaum.
- Denham, S. A. (1998). *Emotional development in young children*. New York: The Guilford Press.
- Denham, S. A. (1997). "When I have a bad dream, mommy holds me": Preschoolers' conceptions of emotions, parental socialisation, and emotional competence. *International Journal of Behavioral Development*, 20(2), 301–319. <https://doi.org/10.1080/016502597385351>
- Denham, S. A. (2006). The emotional basis of learning and development in early childhood education. In B. Spodek & O. N. Saracho (Eds.), *Handbook of research on the education of young children* (pp. 85–103). Lawrence Erlbaum Associates Publishers.
- Denham, S. A., Bassett, H. (2019). Early childhood teacher's socialization of children's emotional competence. *Journal of Research in Innovative Teaching & Learning*, 12(2). <https://doi.org/10.1108/JRIT-01-2019-0007>
- Denham, S. A., & Bassett, H. H. (2013). *Focal T: Focal observations of teachers' emotions and reactions to children's emotions*. Fairfax, VA: George Mason University.

- Denham, S. A., Bassett, H. H., Way, E., Mincic, M., Zinsser, K., & Graling, K. (2012a). Preschoolers' emotion knowledge: Self-regulatory foundations, and predictions of early school success. *Cognitive Emotion*, 26(4), 667–679. <https://doi.org/10.1080/02699931.2011.602049>
- Denham, S. A., Bassett, H. H., & Wyatt, T. (2014). The socialization of emotional competence. In *Handbook of Socialization: Theory and Research*.
- Denham, S. A., Bassett, H. H., & Zinsser, K. (2012b). Early childhood teachers as socializers of young children's emotional competence. *Early Childhood Education Journal*, 40(3), 137–143. <https://doi.org/10.1007/s10643-012-0504-2>
- Denham, S. A., Blair, K. A., DeMulder, E., Levitas, J., Sawyer, K., Auerbach-Major, S., & Queenan, P. (2003). Preschool emotional competence: Pathway to social competence? *Child Development*, 74(1), 238–256. Retrieved from <http://www.ncbi.nlm.nih.gov/pubmed/12625448>
- Denham, S. A., McKinley, M., Couchoud, E. A., & Holt, R. (1990). Emotional and behavioral predictors of preschool peer ratings. *Child Development*, 61, 1145–1152.
- Denham, S. A., Mitchell-Copeland, J., Strandberg, K., Auerbach, S., & Blair, K. (1997). Parental contributions to preschoolers' emotional competence: Direct and indirect effects. *Motivation and Emotion*, 21(1), 65–86. <https://doi.org/10.1023/A>
- Denham, S. A., Wyatt, T., Bassett, H. H., & Knox, S. S. (2009). Assessing social-emotional development in children from a longitudinal perspective. *Journal of Epidemiology and Community Health*, 63(SUPPL. 1). <https://doi.org/10.1136/jech.2007.070797>
- Denham, S. A., Zoller, D., & Couchoud, E. A. (1994). Socialization of preschoolers' emotion understanding. *Developmental Psychology*, 30(6), 928–936.
- Denham, S., Mason, T., Caverly, S., Schmidt, M., Hackney, R., Caswell, C., & Demulder, E. (2001). Preschoolers at play: Co-socialisers of emotional and social competence. *International Journal of Behavioral Development*, 25(4), 290–301. <https://doi.org/10.1080/016502501143000067>
- Departemen Pendidikan Nasional. (2007). *Undang-undang SISDIKNAS (Sistem pendidikan Nasional) UU RI No. 20 tahun 2003 dan undang-undang Guru dan dosen UU RI Nomor 14 tahun 2005*. Jakarta.
- Dunn, J. (1994). Understanding others and the social world: Current issues in developmental research and their relation to preschool experiences and practice.

- Journal of Applied Developmental Psychology*, 15, 571–583.
- Fabes, R.A., Eisenberg, N., & Bernzweig, J. (2000). The coping with children's negative emotions scale: Teacher version. Arizona State University. Retrieved from: <http://ccnes.org>
- Fabes, R. A., Poulin, R. E., Eisenberg, N., & Madden-Derdich, D. A. (2002). The Coping with Children's Negative Emotions Scale (CCNES): Psychometric properties and relations with children's emotional competence. *Marriage and Family Review*, 34, 285–310.
- Fasikhah, S. S., Siregar, J. R., Setiono, K., Koesma, R. E., (2016). Kompetensi emosi anak usia awal sekolah di Malang-Indonesia. *Seminar ASEAN 2nd Psychology & Humanity*.
- Eisenberg, N., Spinrad, T. L., & Cumberland, A. (1998). The socialization of emotion: Reply to commentaries. *Psychological Inquiry: An International Journal for the Advancement of Psychological Theory*, 9(4), 317–333. <https://doi.org/10.1207/s15327965pli0904>
- Ghozali, I. (2016). *Aplikasi analisis multivariete dengan program IBM SPSS 23 edisi 8*. Bandung: Universitas Diponegoro
- Havighurst, S. S., Harley, A., & Prior, M. (2004). Building preschool children's emotional competence: A parenting program. *Early Education & Development*, 15(4), 423–448. <https://doi.org/10.1207/s15566935eed1504>
- Izard, C., Fine, S., Schultz, D., Mostow, A., Ackerman, B., & Youngstrom, E. (2001). Emotion knowledge as a predictor of social behavior and academic competence in children at risk. *Psychological Science*, 12(1), 18–23. <https://doi.org/10.1111/1467-9280.00304>
- Kitzmann, K. M., & Howard, K. M. (2011). Emotion socialization by early childhood educators: Conceptual models from psychology. *Asia-Pacific Journal of Research in Early Childhood Education*, 5(1), 23–44.
- Laird, D., Holton, E. F., & Naquin, S. S. (2003). *Approaches to training and development*. Basic Books.
- Lau, P. S. Y., & Wu, F. K. Y. (2012). Emotional competence as a positive youth development construct: A conceptual review. *The Scientific World Journal*, 1–8. <https://doi.org/10.1100/2012/975189>
- Magdalena, S. M. (2013). Social and emotional competence-predictors of school adjustment. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 76, 29–33.

<https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2013.04.068>

- Maguire, L. K., Niens, U., McCann, M., & Connolly, P. (2015). Emotional development among early school-age children: Gender differences in the role of problem behaviours. *Educational Psychology: An International Journal of Experimental Educational*, 1–21. <https://doi.org/10.1080/01443410.2015.1034090>
- Morris, C. A. S., Denham, S. A., Bassett, H. H., & Curby, T. W. (2013). Relations among teachers' emotion socialization beliefs and practices, and preschoolers' emotional competence. *Early Education and Development*, 24(7), 979–999. <https://doi.org/10.1080/10409289.2013.825186>
- Neuman, W. L. (2014). *Social research methods: Qualitative and quantitative approaches* (Seventh Ed). Edinburg Gate: Pearson Education Limited.
- Putri, C. I. H., & Primana, L. (2018). Gambaran perilaku disregulasi emosi anak prasekolah usia 3-4 tahun. *Jurnal Ilmiah Psikologi Terapan*, 06(01), 102–110.
- Rhoades, B. L., Warren, H. K., Domitrovich, C. E., & Greenberg, M. T. (2011). Examining the link between preschool social-emotional competence and first grade academic achievement: The role of attention skills. *Early Childhood Research Quarterly*, 26(2), 182–191. <https://doi.org/10.1016/j.ecresq.2010.07.003>
- Rosa, E. M., Tudge, J. (2013). Urie brofenbrenner's theory of human development: Its evolution from ecology to bioecology. *Journal of Family Theory & Review*, 5, 243-258. <https://doi.org/10.1111/jftr.12022>
- Saarni, C. (2011). Emotional development in childhood. *Encyclopedia on Early Childhood Development*, 1–7. [https://doi.org/10.1016/0168-1699\(95\)00042-9](https://doi.org/10.1016/0168-1699(95)00042-9)
- Saarni, C., Campos, J., Camras, L., & Witherington, D. (2008). Principles of emotion and emotional competence. In W. Damon & R. Lerner (Eds.), *Child and adolescent development: An advances course* (pp. 361-405). Hoboken, NJ: Wiley
- Spinrad, T., Stifter, C. A., Donelan-McCall, N., & Turner, L. (2004). Mothers' regulation strategies in response to toddlers' affect: Links to later emotion self-regulation. *Social Development*, 13(1), 40-55. <https://doi.org/10.1111/j.1467-9507.2004.00256.x>
- Trentacosta, C. J., & Izard, C. E. (2007). Kindergarten children's emotion competence as a predictor of their academic competence in first grade. *Emotion*, 7(1), 77–88. <https://doi.org/10.1037/1528-3542.7.1.77>

Woods, S. E. O. (2012). *Links among maternal emotion socialization, and children's emotional competence and social behaviour*. University of Windsor.



KOMPETENSI EMOSI ANAK USIA DINI

Magister Psikologi Universitas Muhammadiyah Malang

Bagian A.

Siapkan bahan berikut ini :

- 3 ekspresi emosi (wajah) yaitu sedih, marah, takut (*lampiran 1)
- Lembar penilaian mengenal ekspresi (*lampiran 3)
- 1 pena

Ikuti langkah-langkah berikut:

1. Awali dengan menyapa anak dan membangun kedekatan.
2. Setelah itu, letakkan 3 wajah emosi di atas meja dan hadapkan pada anak dalam satu baris lurus. (Simpan alat peraga lain selain yang diperlukan pada sesi ini)
3. Tunjuk masing-masing wajah emosi dan tanyakan kepada anak, **Nak (sebut nama), bagaimana perasaannya?** ulangi untuk semua wajah emosi.
4. Tulis nilai anak di kotak yang sesuai pada lembar penilaian I :
 - a. **Skor 2** untuk emosi yang **benar**
 - b. **Skor 1** untuk emosi yang **salah namun berada dalam valensi emosi yang sama** (misalnya, “menangis” untuk sedih, “takut” untuk marah)
 - c. **Skor 0** jika anak mengatakan **emosi dengan valensi yang berlawanan** (misalnya, “terkejut” untuk takut, “senang” untuk sedih)
5. Acak posisi wajah emosi dan letakkan kembali dalam satu baris
6. Lalu, minta anak menunjukkan wajah emosi dengan kalimat “tunjukkan pada ibu/kakak wajah (isi emosi).” Ulangi pada semua emosi.
7. Beri nilai untuk jawaban anak:
 - a. **Skor 2** jika anak menunjuk ke wajah yang **benar**
 - b. **Skor 1** jika anak menunjuk ke wajah dengan **valensi emosi yang sama** (misalnya, “menangis” untuk sedih, “takut” untuk marah)
 - c. **Skor 0** jika anak menunjuk ke wajah yang **salah dengan valensi yang berlawanan** (misalnya, “terkejut” untuk takut, “senang” untuk sedih)
8. Setelah selesai, perlihatkan setiap wajah pada setiap anak, beri nama emosi dan perlihatkan emosi dengan ekspresi wajah dan vokal Anda sendiri beserta bahasa tubuh. Selama fase pengajaran, ajarkan keempat emosi (senang/bahagia, sedih, marah, takut) dari kiri ke kanan dalam persiapan untuk tes bagian 2.
 - a. **Senang (senyum lebar)**
 - b. **Sedih (sudut mulut ke bawah dalam kerutan/ mata sedih)**
 - c. **Marah (hembuskan napas / alis ke bawah)**
 - d. **Takut (tarik napas/alis ke atas/mata terbuka lebar)**
9. Setelah mengajari anak setiap wajah emosi, centang kotak “Pengajaran” pada lembar penilaian.

Silahkan menuju halaman selanjutnya →

Bagian B.

Siapkan bahan berikut ini :

- 4 wajah (senang, sedih, marah, takut)
- 3 boneka : Ibu Guru, Nancy, dan Johnny (*foto di lampiran 2)
- 1 Skrip situasi bagian 1 (telah ditentukan)
- 1 Skrip situasi bagian 2 (sesuai kebalikan jawaban kuesioner yang diisi guru di lampiran 5)
- Alat peraga: 3-4 balok kecil
- Lembar penilaian memahami emosi (*lampiran 3)

Ikuti langkah-langkah berikut:

1. Untuk anak **perempuan**, silahkan **gunakan Nancy** sebagai karakter utama dan Johnny sebagai saudara. Untuk anak **laki-laki** gunakan **Johnny** sebagai karakter utama dan Nancy sebagai saudara.
2. Bacalah setiap skenario, beraktinglah sesuai ekspresi emosi melalui wajah dan bahasa tubuh Anda serta dengan bonekanya. Tidak perlu memberi petunjuk verbal bagaimana perasaannya (misalnya lihat senyumnya, lihat air mata yang keluar dari matanya)
3. Setelah setiap sketsa selesai, ingatlal untuk mengatakan, “Bagaimana perasaannya?” Setelah si anak merespons secara lisan, minta dia untuk “Berikan Nancy/Johnny wajah” (dan biarkan anak memilih wajah dari 4 wajah yang dirasa dan letakkan di atas wajah boneka itu).
 - Jika ada ketidakkonsistenan antara respon verbal dan nonverbal (yaitu, anak mengatakan satu emosi dan mengambil wajah yang berbeda), di samping rekaman non-verbal, harus juga dibuat catatan anekdot tentang bagaimana anak merespon secara lisan.
 - Jika seorang anak memiliki kesulitan bicara/bahasa atau terlalu malu untuk menjawab dan tidak dapat mengungkapkan jawaban secara lisan, mintalah dia hanya “Memberikan wajah kepada Nancy/Johnny” (dan menungkingan anak untuk memilih wajah dari 4 emosi) dan letakkan di atas wajah boneka.
4. **Jangan** memberikan respon kepada anak tentang kebenaran jawabannya (misal mengatakan "benar, dia bahagia.")
5. Catatlah respon anak di kotak yang sesuai pada lembar penilaian dengan menuliskan “S” untuk **senang**, “Si” untuk **sedih**, “M” untuk **marah**, “T” untuk **takut**.
6. Di antara cerita, Anda bisa mengatakan sesuatu seperti: "bersiap-siaplah-inilah kisah selanjutnya" atau "wah, saya ingin tahu apa yang akan dilakukan Nancy & Johnny selanjutnya”
7. Jika seorang anak mencoba memberi boneka lebih dari satu wajah, katakan padanya untuk memilih "hanya satu.”

Berikut ini dialog yang diperagakan oleh boneka.

Naskah Situasi Bagian 1: (sesuai respon umum)

1. SEDIH:

NANCY / JOHNNY: "Yee akhirnya kita pulang. "

SAUDARA: "Aku akan menjatuhkanmu !! "

NANCY / JOHNNY: "Aduh !! Sakit!! OWW !! " (Sedih)

2. MARAH:

NANCY / JOHNNY: "Aku baru saja selesai membangun menara ini, dan aku senang sekali. Bagus kan? "

SAUDARA: "Tidak! Itu aneh. Aku akan merobohkannya! "Roboh !!

NANCY / JOHNNY: (Marah)

3. TAKUT:

Nancy / Johnny tertidur. Kemudian NANCY / JOHNNY terbangun dan mengatakan: "Ooh, aku sedang bermimpi. Ada harimau yang mengejarku !! OH TIDAK !! " (Takut)

Setelah selesai mencatat respon anak, silahkan memeragakan situasi 2

Naskah Situasi Bagian 2: (sesuai jawaban kuesioner yang diisi guru)

1. A. SENANG : Nancy / Johnny: "Aku datang ke sekolah, aku suka di sini!" (tersenyum)

B. SEDIH : Nancy / Johnny: "Kami datang ke sekolah aku tidak suka di sini. Aku rindu ibuku. Jangan pergi, Bu! "

2. Ibu Guru: "Kita akan makan pizza untuk makan siang! "

A. MARAH : Nancy / Johnny: "Ugh! Huek! Aku tidak mau memakannya! "

B. SENANG : Nancy / Johnny: "Yum, yum. Enak !!"

3. A. TAKUT : Nancy / Johnny: "Ini badut! Dia terlihat jahat; bibirnya merah sangat besar!

B. SENANG: Nancy / Johnny: "Ini dia badut. Dia terlihat baik; bibir merahnya yang besar tersenyum padaku. "

4. Nancy / Johnny: "Aku bermain balok. Aku sedang membangun rumah. "

Saudara: "Aku akan bermain dengan Jimmy, kamu nggak boleh ikut. Pergi sana"

A. MARAH: (Nancy / Johnny secara emosional mengekspresikan emosi)

B. SEDIH: (Nancy / Johnny secara emosional mengekspresikan emosi)

5. SAUDARA: "Kamu itu nakal. "[Memukul] " Jika kamu memberi tahu bu guru aku memukulmu, aku akan memukulmu lagi, lebih keras. "

A. MARAH: (Nancy / Johnny secara emosional mengekspresikan emosi)

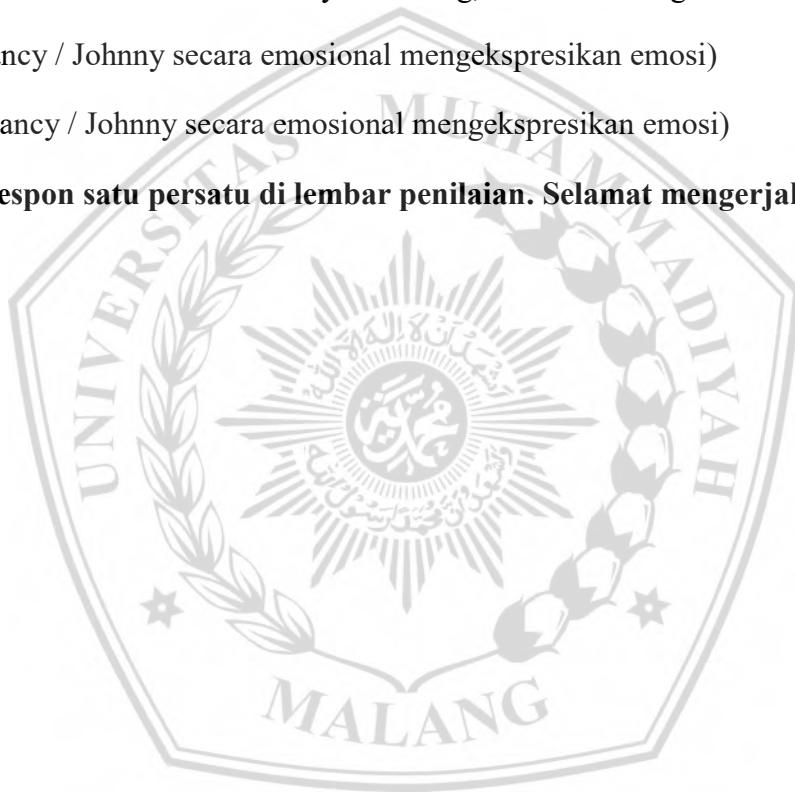
B. TAKUT: (Nancy / Johnny secara emosional mengekspresikan emosi)

6. Guru: "Nancy / Johnny, ibu bilang untuk membersihkan mainan tapi kamu masih bermain terus. Kalau kamu tidak membersihkannya sekarang, ibu harus menghukummu. "

A. SEDIH: (Nancy / Johnny secara emosional mengekspresikan emosi)

B. TAKUT: (Nancy / Johnny secara emosional mengekspresikan emosi)

Catat semua respon satu persatu di lembar penilaian. Selamat mengerjakan.



Bagian C.

Ini adalah sesi pengamatan. Berbeda dari 2 bagian sebelumnya. Perlu memahami tiap pernyataan pada lembar pengamatan. Mintalah penjelasan dari peneliti tentang bagian ini jika dirasa kurang jelas.

Siapkan alat dan bahan berikut:

1. Lembar pengamatan
2. Pena
3. Papan dada
4. Jam tangan/Jam dinding

Langkah observasi :

- Amatilah perilaku anak dalam kondisi natural (misal. permainan bebas di kelas prasekolah atau saat circle time/snack time).
- Amati anak dalam waktu 5 menit dalam 4 kali perjumpaan (di hari yang berbeda). Jangan mencatat apapun setelah 5 menit.
- Pilih tempat untuk mengamati yang tidak terlalu dekat dengan anak, namun tetap bisa mengamatinya dengan jelas.
- Jika seorang anak melakukan kegiatan yang berbahaya baginya atau orang lain, segera beri tahu guru. Hentikan sejenak pengamatan dan lanjutkan kembali jika kondisi sudah aman bagi anak.
- Jika anak mulai menjauh dari pandangan Anda, pindahlah bersamanya.
- Jika anak itu melihat Anda sedang mengamatinya, Anda bisa memalingkan wajah untuk memutus kontak mata. Jika dia terus mengawasi Anda, cari waktu lain untuk mengamatinya.
- Jika Anda didekati anak lain, katakan padanya bahwa Anda sedang mengerjakan pekerjaan rumah dan akan bermain nanti. Jika interaksi Anda dengan anak lain mengalihkan perhatian Anda dari anak yang sedang diamati, atau berlangsung dari lima detik, Anda perlu memulai waktu pengamatan kembali.
- Silahkan isi lembar pengamatan berikut ini.

LEMBAR PENGAMATAN

Nama Anak :

Nama Pengamat :

Beri tanda centang pada lingkaran yang terdapat dalam kolom berikut jika perilaku tampak dalam interval 5 menit waktu pengamatan.

<input type="radio"/>	<input type="radio"/>	<input type="radio"/>	<input type="radio"/>	<p style="text-align: center;">AFEK POSITIF</p> <p>1. Anak menunjukkan afek positif dengan berbagai cara (dilihat dari ekspresi wajah, vokal, atau gerakan tubuh). Perilaku anak harus sesuai dengan konteks situasi tertentu. Contoh: Tersenyum, tertawa, bernyanyi, menari, dll. Catatan: Item ini adalah kode dasar untuk afek positif. Untuk mengkodekan item 2 dan 3, Anda harus mengkodekan item ini.</p>
<input type="radio"/>	<input type="radio"/>	<input type="radio"/>	<input type="radio"/>	<p>2. Anak mengarahkan afek positif secara khusus kepada seseorang ketika terjadi kontak. Perilaku ini tidak harus ketika anak menanggapi seseorang, tetapi seseorang harus menjadi target dari afek positif anak. <i>Catatan : Berikan perhatian khusus pada teman sebaya yang berinteraksi dengan anak dan apakah anak melakukan kontak mata dengan teman-temannya.</i></p>
<input type="radio"/>	<input type="radio"/>	<input type="radio"/>	<input type="radio"/>	<p>3. Anak menunjukkan afek positif dalam situasi sosial tetapi tidak mengarahkannya kepada siapapun.</p>
<input type="radio"/>	<input type="radio"/>	<input type="radio"/>	<input type="radio"/>	<p style="text-align: center;">AFEK NEGATIF</p> <p>4. Anak menunjukkan afek negatif dengan berbagai cara (yaitu, melalui ekspresi wajah, vokal, atau gerakan tubuh). Misalnya marah, takut, menendang, melempar benda. Perilaku anak harus sesuai dengan konteks situasi yang terjadi. Catatan: item ini adalah kode dasar untuk afek negatif. Untuk mengkodekan item afek negatif lainnya, Anda harus mengkode item ini.</p>
<input type="radio"/>	<input type="radio"/>	<input type="radio"/>	<input type="radio"/>	<p>5. Anak mengarahkan afek negatif secara khusus pada orang tertentu ketika terjadi kontak antara keduanya. Perilaku ini terjadi tidak harus ketika anak menanggapi seseorang, tetapi seseorang harus menjadi sasaran afek negatif anak. <i>Catatan : Berikan perhatian khusus pada teman sebaya yang berinteraksi dengan anak dengan dan apakah anak melakukan kontak mata dengan teman-temannya.</i></p>
<input type="radio"/>	<input type="radio"/>	<input type="radio"/>	<input type="radio"/>	<p style="text-align: center;">KETERLIBATAN: PRODUKTIF, FOKUS, PENGGUNAAN ENERGI PRIBADI</p> <p>6. Anak itu asyik dan sangat terlibat dalam aktivitas. Anak secara emosional masuk ke dalam aktivitas yang kreatif, produktif, tematis, atau kegiatan lainnya yang memiliki fungsi emosi positif. <i>Catatan : Tidak termasuk aktivitas intens, namun tidak</i></p>

				<i>fokus (misal. berlari di sekitar ruangan), atau bermain fungsional tingkat rendah (misalnya, menggulingkan truk terus-menerus) karena tidak ada kegiatan tematik ketika itu. Harus berlangsung setidaknya 30 detik berturut-turut.</i>
○	○	○	○	7. Anak terlibat dalam suatu kegiatan yang dia selenggarakan untuk dirinya sendiri; Ia mandiri. <i>Catatan : Anak juga dapat mengatur kegiatan independen untuk diri sendiri dalam kegiatan yang diselenggarakan untuk kelompok (misalnya, mengambil bekal makan serta membereskannya setelah selesai, selain itu anak memiliki pilihan lain seperti bermain puzzle, mengobrol dengan teman jika sudah selesai makan bekal)</i>
○	○	○	○	KETERLIBATAN: TIDAK PRODUKTIF, TIDAK FOKUS MENGGUNAKAN ENERGI PRIBADI 8. Kosong: Anak menampilkan wajah yang sangat datar, tidak ekspresif, dan wajah yang tidak peduli; tidak menunjukkan keterlibatan dalam suatu kegiatan; dan terlihat "absen secara emosional."
○	○	○	○	9. Lesu: Anak terlihat gelisah. Anak sebenarnya tidak terlihat aktif mengikuti kegiatan, tetapi masih "hadir secara emosional". Anak tetap di kelas atau area pembelajaran tetapi menunjukkan sedikit / tidak ada keterlibatan dalam kegiatan atau interaksi sosial. <i>Catatan : jika tampaknya aktif, tetapi tidak begitu berminat, kode: tidak lesu dan tidak asyik.</i>
○	○	○	○	RESPON NEGATIF TERHADAP FRUSTRASI, KONFLIK, DAN MASALAH LAINNYA SECARA EMOSIONAL 10. Anak memperlihatkan agresi pada orang lain yang berhubungan dengan konteks kejadian (ditunjukkan secara verbal atau fisik). Anak merespon dengan agresif sesuatu yang dilakukan orang lain. (Peristiwa yang membangkitkan emosi sebelumnya harus diperhatikan). Misal anak marah dan memukul teman saat mainannya direbut.
○	○	○	○	11. Agresi terhadap objek/benda: Anak memukul, menendang, mendorong, menjatuhkan, atau melempar benda.
○	○	○	○	REAKSI POSITIF TERHADAP KONDISI FRUSTRASI, KONFLIK, DAN KONDISI YANG SECARA EMOSIONAL MENYEBABKAN MASALAH 12. Anak mengungkapkan secara verbal perasaan yang timbul dari situasi tertentu, kemudian anak langsung berpindah ke aktivitas yang sama atau aktivitas baru (anak tidak menarik diri, tidak memindahkan afek ke orang lain atau benda, anak tidak kesal). Catatan: Item ini adalah kode dasar untuk respons positif terhadap frustrasi. Anda harus mengkodekannya untuk mengkodekan item berikutnya, dan jika mengkodekan item ini, 2 dan 3 juga harus diberi kode.

<input type="radio"/>	<input type="radio"/>	<input type="radio"/>	<input type="radio"/>	13. Anak menunjukkan afek yang netral atau positif.
<input type="radio"/>	<input type="radio"/>	<input type="radio"/>	<input type="radio"/>	<p style="text-align: center;">KETERAMPILAN DALAM MEMIMPIN DAN BERGABUNG</p> <p>14. Anak dengan lancar mendekati aktivitas yang sudah berjalan dan terlibat aktif. Anak tidak mengganggu atau memusuhi anak-anak lain sebagaimana dia melakukan aktivitas. <i>Catatan</i> : anak terlibat aktif, tidak hanya menonton.</p>
<input type="radio"/>	<input type="radio"/>	<input type="radio"/>	<input type="radio"/>	<p style="text-align: center;">PERILAKU YANG TIDAK BIASA</p> <p>15. Anak memperlihatkan agresi fisik (memukul, menendang, mendorong) pada orang lain yang tidak diprovokasi atau tanpa provokasi sebelumnya.</p>
<input type="radio"/>	<input type="radio"/>	<input type="radio"/>	<input type="radio"/>	<p style="text-align: center;">PERILAKU EMPATI DAN PROSOSIAL</p> <p>16. Bergiliran: Anak bermain dengan mainan atau berpartisipasi dalam suatu kegiatan dan kemudian membiarkan orang lain melakukan hal yang sama. Kejelasan awal dan akhir setiap giliran anak selama suatu kegiatan harus diperhatikan. <i>Catatan</i> : Ini juga bisa dikodekan jika giliran mengambil diarahkan oleh guru.</p>
<input type="radio"/>	<input type="radio"/>	<input type="radio"/>	<input type="radio"/>	17. Bekerja sama: Anak bekerjasama dengan teman atau sekelompok teman sebaya untuk mencapai tujuan bersama (misalnya, anak memindahkan meja bersama-sama dengan mengangkat tiap sudut meja).
<input type="radio"/>	<input type="radio"/>	<input type="radio"/>	<input type="radio"/>	18. Anak berbagi mainan atau bahan lain (misalnya, krayon, pensil, adonan bermain, dll.). Berbagi harus tampak jelas dan biasanya dalam area bermain bebas, anak-anak tidak terkondisi menggunakan materi yang sama selama bermain.

Jika diperlukan, berikan deskripsi singkat tentang aktivitas anak (mis., permainan bebas, ketika istirahat) dan pengamatan terkait lainnya, apa pun yang perlu diamati:

BLUEPRINT MPAC R/S

No	Dimensi	<i>Favorable</i>	<i>Unfavorable</i>
1	Emosi positif/prososial	1,2,3,14,16,17,18	
2	Emosi negatif/agresif	4,5,10,11,15	
3	Regulasi emosi/produktif	6,7,12,13	8,9

*Item *unfavorable* dinilai secara terbalik. Misal perilaku tampak, maka skor 0, jika tidak tampak maka skor 1



Lampiran 1. Emosi Dasar Anak



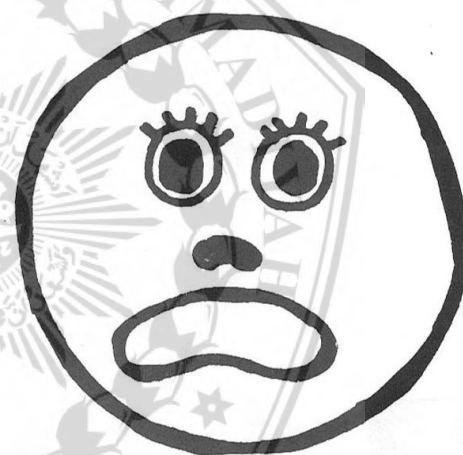
Sedih



Marah



Senang



Takut

Lampiran 2. Foto Boneka Ibu Guru, Nancy, dan Johnny



Lampiran 3. Lembar Penilaian Mengenal Emosi

Versi A/B	Nama Administrator:						Bulan/Tahun :
Mengenal Ekspresi Emosi	Ekspresif: (Bagaimana perasaannya?)			Reseptif: (Menunjuk wajah)			Pengajaran Emosi (dicentang)
Nama	Sedih	Marah	Takut	Sedih	Marah	Takut	
	Skor 2 = emosi benar, 1 = emosi dengan valensi yang sama, 0 = emosi salah						

Lampiran 4. Form Sertifikasi Administrator Boneka

Sebelum melaksanakan tes AKT, administrator harus disertifikasi oleh peneliti sebagai upaya agar tata laksana tes berjalan sebagaimana mestinya. Berikut lembar penilaiannya.

Nama Administrator : _____

Lulus/Gagal (V/X)	Item Sertifikasi
	Ikuti langkah-langkah yang benar untuk tugas ekspresif dan reseptif: <ul style="list-style-type: none">○ Dapat mengurutkan dengan benar urutan tugas (misalnya. lakukan ekspresif terlebih dahulu, lalu kocok wajah, dan lakukan reseptif)
	<ul style="list-style-type: none">○ Memahami sistem pengkodean 2-1-0
	<ul style="list-style-type: none">○ Tidak menunjukkan isyarat wajah dan vokal selama tugas ekspresif dan reseptif
	<ul style="list-style-type: none">○ Mengadministrasikan “fase pengajaran” dengan tepat, termasuk ekspresi wajah dan vokal
	Baca langsung skrip percakapan boneka
	Mampu memeragakan sketsa dengan tepat <ul style="list-style-type: none">○ Wajah
	<ul style="list-style-type: none">○ Vokal
	<ul style="list-style-type: none">○ Ekspresi perilaku/gerak tubuh
	Merekam respon anak dengan benar
	Menempatkan setiap wajah emosi dengan jarak yang sama dari anak-anak, dan menempatkannya secara merata

Lampiran 5. Kuesioner Untuk Guru

Nama siswa :

Usia siswa :

Silahkan Lingkari emosi yang menurut Anda kemungkinan besar akan ditampilkan oleh siswa Anda dalam situasi berikut: (Jika Anda belum melihat suatu situasi, cobalah untuk memprediksi apa yang akan dirasakan siswa Anda.)

- | | | |
|---|--------------------------------|--|
| 1. Anak datang ke sekolah. | Senang | Sedih |
| 2. Anak pergi ke kebun jeruk, tetapi ibu mereka tidak bisa ikut. | Senang | Sedih |
| 3. Apa anak suka pizza ? | Iya | Tidak |
| 4. Anak harus meninggalkan aktivitas favorit untuk melakukan aktivitas lain. | | |
| | Senang (dengan aktivitas baru) | Marah (karena meninggalkan aktivitas lama) |
| 5. Anak melihat badut berjalan ke ruang kelas. | Senang | Takut |
| 6. Anak memanjat panjat tali. | Senang | Takut |
| 7. Beberapa teman tidak membolehkannya bermain bersama. | Marah | Sedih |
| 8. Anak diberitahu bahwa dia harus tinggal di kelas , sementara semua teman pergi ke tempat bermain. | Marah | Sedih |
| 9. Teman kelasnya memukulnya dan mengatakan bahwa jika ia memberitahu guru, mereka akan memukulnya lagi. | Marah | Takut |
| 10. Anak ditegur | Marah | Takut |
| 11. Setelah melakukan sesuatu yang melanggar aturan kelas, guru mengatakan jika anak melakukannya lagi, ia harus dihukum/didisiplinkan. | Sedih | Takut |
| 12. Hewan peliharaan kelas mati. | Sedih | Takut |

Lampiran 2. Hasil Uji Reliabilitas Alat Ukur Kompetensi Emosi

A. Hasil Uji Coba AKT Versi A dan B

Sub-Ekspresif

Case Processing Summary

	N	%
Valid	20	100.0
Cases Excluded ^a	0	.0
Total	20	100.0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.702	3

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
VAR00001	2.20	2.379	.524	.619
VAR00002	1.95	1.945	.616	.487
VAR00003	2.75	1.882	.451	.727

Sub-Reseptif

Case Processing Summary

	N	%
Valid	20	100.0
Cases Excluded ^a	0	.0
Total	20	100.0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.801	3

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
VAR00001	3.75	.303	.849	.487
VAR00002	3.70	.432	.625	.756
VAR00003	3.75	.408	.506	.877

AKT A**Case Processing Summary**

	N	%
Valid	20	100.0
Cases Excluded ^a	0	.0
Total	20	100.0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.878	9

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
VAR00001	14.75	4.303	.783	.853
VAR00002	14.80	4.274	.653	.861
VAR00003	14.75	4.303	.783	.853
VAR00004	14.80	4.274	.653	.861
VAR00005	14.80	4.695	.358	.887
VAR00006	14.90	4.516	.362	.892
VAR00007	14.80	4.274	.653	.861
VAR00008	14.85	4.029	.728	.854
VAR00009	14.75	4.303	.783	.853

AKT B

Case Processing Summary

	N	%
Valid	20	100.0
Cases Excluded ^a	0	.0
Total	20	100.0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.836	9

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
VAR00001	14.55	4.892	.472	.827
VAR00002	14.55	4.892	.472	.827
VAR00003	14.70	3.800	.942	.768
VAR00004	14.55	4.892	.472	.827
VAR00005	14.55	4.682	.640	.813
VAR00006	14.90	3.674	.564	.840
VAR00007	14.65	4.450	.584	.815
VAR00008	14.55	4.997	.390	.834
VAR00009	14.60	4.568	.591	.815

Reliabilitas Pararel AKT versi A dan AKT versi B

Correlations

		VAR00001	VAR00002
VAR00001	Pearson Correlation	1	.832**
	Sig. (2-tailed)		.000
	N	20	20
VAR00002	Pearson Correlation	.832**	1
	Sig. (2-tailed)	.000	
	N	20	20

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

AKT A (KESELURUHAN)

Case Processing Summary

		N	%
Cases	Valid	20	100.0
	Excluded ^a	0	.0
	Total	20	100.0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.894	15

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
VAR00001	24.45	18.366	.579	.890
VAR00002	24.20	16.168	.839	.876
VAR00003	25.00	17.895	.432	.912
VAR00004	23.85	20.134	.658	.886
VAR00005	23.80	20.379	.705	.886
VAR00006	23.85	20.134	.658	.886
VAR00007	23.80	20.379	.705	.886
VAR00008	23.85	19.924	.726	.884
VAR00009	23.80	20.379	.705	.886
VAR00010	23.85	19.924	.726	.884
VAR00011	23.85	20.976	.394	.894
VAR00012	23.95	20.997	.304	.897
VAR00013	23.85	19.924	.726	.884
VAR00014	23.90	19.358	.805	.880
VAR00015	23.80	20.379	.705	.886

AKT B (KESELURUHAN)

Case Processing Summary

	N	%
Valid	20	100.0
Cases Excluded ^a	0	.0
Total	20	100.0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.883	15

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
VAR00001	24.25	18.408	.595	.875
VAR00002	24.00	16.526	.798	.863
VAR00003	24.80	17.958	.442	.897
VAR00004	23.65	20.029	.737	.871
VAR00005	23.60	20.568	.686	.874
VAR00006	23.65	20.555	.569	.876
VAR00007	23.60	20.989	.530	.878
VAR00008	23.60	20.989	.530	.878
VAR00009	23.75	18.829	.921	.862
VAR00010	23.60	20.989	.530	.878
VAR00011	23.60	20.884	.569	.877
VAR00012	23.95	18.997	.520	.879
VAR00013	23.70	20.221	.593	.875
VAR00014	23.60	21.095	.491	.879
VAR00015	23.65	20.450	.602	.875

B. LAMPIRAN HASIL UJI RELIABILITAS INTER-RATER MPAC-R/S

Item 1

Case Processing Summary

	Cases					
	Valid		Missing		Total	
	N	Percent	N	Percent	N	Percent
rater_2 * rater_1	21	100.0%	0	0.0%	21	100.0%

rater_2 * rater_1 Crosstabulation

Count

		rater_1		Total
		tidak muncul	muncul	
rater_2	tidak muncul	1	0	1
	muncul	0	20	20
Total		1	20	21

Symmetric Measures

		Value	Asymp. Std. Error ^a	Approx. T ^b	Approx. Sig.
Measure of Agreement	Kappa	1.000	.000	4.583	.000
N of Valid Cases		21			

a. Not assuming the null hypothesis.

b. Using the asymptotic standard error assuming the null hypothesis.

Item 2

Case Processing Summary

	Cases					
	Valid		Missing		Total	
	N	Percent	N	Percent	N	Percent
rater_2 * rater_1	21	100.0%	0	0.0%	21	100.0%

rater_2 * rater_1 Crosstabulation

Count

		rater_1		Total
		tidak muncul	muncul	
rater_2	tidak muncul	4	0	4
	muncul	0	17	17
Total		4	17	21

Symmetric Measures

		Value	Asymp. Std. Error ^a	Approx. T ^b	Approx. Sig.
Measure of Agreement	Kappa	1.000	.000	4.583	.000
N of Valid Cases		21			

a. Not assuming the null hypothesis.

b. Using the asymptotic standard error assuming the null hypothesis.

Item 3

Case Processing Summary

	Cases					
	Valid		Missing		Total	
	N	Percent	N	Percent	N	Percent
rater_2 * rater_1	21	100.0%	0	0.0%	21	100.0%

rater_2 * rater_1 Crosstabulation

Count

		rater_1		Total
		tidak muncul	muncul	
rater_2	tidak muncul	10	0	10
	muncul	1	10	11
Total		11	10	21

Symmetric Measures

		Value	Asymp. Std. Error ^a	Approx. T ^b	Approx. Sig.
Measure of Agreement	Kappa	.905	.092	4.166	.000
N of Valid Cases		21			

a. Not assuming the null hypothesis.

b. Using the asymptotic standard error assuming the null hypothesis.

Item 4

Case Processing Summary

	Cases					
	Valid		Missing		Total	
	N	Percent	N	Percent	N	Percent
rater_2 * rater_1	21	100.0%	0	0.0%	21	100.0%

rater_2 * rater_1 Crosstabulation

Count

		rater_1		Total
		tidak muncul	muncul	
rater_2	tidak muncul	14	0	14
	muncul	1	6	7
Total		15	6	21

Symmetric Measures

		Value	Asymp. Std. Error ^a	Approx. T ^b	Approx. Sig.
Measure of Agreement	Kappa	.889	.108	4.099	.000
N of Valid Cases		21			

a. Not assuming the null hypothesis.

b. Using the asymptotic standard error assuming the null hypothesis.

Item 5

Case Processing Summary

	Cases					
	Valid		Missing		Total	
	N	Percent	N	Percent	N	Percent
rater_2 * rater_1	21	100.0%	0	0.0%	21	100.0%

rater_2 * rater_1 Crosstabulation

Count

		rater_1		Total
		tidak muncul	muncul	
rater_2	tidak muncul	16	0	16
	muncul	1	4	5
Total		17	4	21

Symmetric Measures

		Value	Asymp. Std. Error ^a	Approx. T ^b	Approx. Sig.
Measure of Agreement	Kappa	.859	.136	3.976	.000
N of Valid Cases		21			

a. Not assuming the null hypothesis.

b. Using the asymptotic standard error assuming the null hypothesis.

Item 6

Case Processing Summary

	Cases					
	Valid		Missing		Total	
	N	Percent	N	Percent	N	Percent
rater_2 * rater_1	21	100.0%	0	0.0%	21	100.0%

rater_2 * rater_1 Crosstabulation

Count

		rater_1		Total
		tidak muncul	muncul	
rater_2	tidak muncul	11	0	11
	muncul	1	9	10
Total		12	9	21

Symmetric Measures

		Value	Asymp. Std. Error ^a	Approx. T ^b	Approx. Sig.
Measure of Agreement	Kappa	.904	.093	4.162	.000
N of Valid Cases		21			

a. Not assuming the null hypothesis.

b. Using the asymptotic standard error assuming the null hypothesis.

Item 7

Case Processing Summary

	Cases					
	Valid		Missing		Total	
	N	Percent	N	Percent	N	Percent
rater_2 * rater_1	21	100.0%	0	0.0%	21	100.0%

rater_2 * rater_1 Crosstabulation

Count

		rater_1		Total
		tidak muncul	muncul	
rater_2	tidak muncul	19	0	19

muncul	0	2	2
Total	19	2	21

Symmetric Measures

		Value	Asymp. Std. Error ^a	Approx. T ^b	Approx. Sig.
Measure of Agreement	Kappa	1.000	.000	4.583	.000
N of Valid Cases		21			

a. Not assuming the null hypothesis.

b. Using the asymptotic standard error assuming the null hypothesis.

Item 8

Case Processing Summary

	Cases					
	Valid		Missing		Total	
	N	Percent	N	Percent	N	Percent
rater_2 * rater_1	21	100.0%	0	0.0%	21	100.0%

rater_2 * rater_1 Crosstabulation

Count

		rater_1		Total
		tidak muncul	muncul	
rater_2	tidak muncul	20	0	20
	muncul	0	1	1
Total		20	1	21

Symmetric Measures

		Value	Asymp. Std. Error ^a	Approx. T ^b	Approx. Sig.
Measure of Agreement	Kappa	1.000	.000	4.583	.000
N of Valid Cases		21			

a. Not assuming the null hypothesis.

b. Using the asymptotic standard error assuming the null hypothesis.

Item 9

Case Processing Summary

	Cases					
	Valid		Missing		Total	
	N	Percent	N	Percent	N	Percent

rater_2 * rater_1	21	100.0%	0	0.0%	21	100.0%
-------------------	----	--------	---	------	----	--------

rater_2 * rater_1 Crosstabulation

Count

		rater_1		Total
		tidak muncul	muncul	
rater_2	tidak muncul	20	0	20
	muncul	0	1	1
Total		20	1	21

Symmetric Measures

		Value	Asymp. Std. Error ^a	Approx. T ^b	Approx. Sig.
Measure of Agreement	Kappa	1.000	.000	4.583	.000
N of Valid Cases		21			

a. Not assuming the null hypothesis.

b. Using the asymptotic standard error assuming the null hypothesis.

Item 10

Case Processing Summary

		Cases					
		Valid		Missing		Total	
		N	Percent	N	Percent	N	Percent
rater_2 * rater_1		21	100.0%	0	0.0%	21	100.0%

rater_2 * rater_1 Crosstabulation

Count

		rater_1		Total
		tidak muncul	muncul	
rater_2	tidak muncul	19	0	19
	muncul	0	2	2
Total		19	2	21

Symmetric Measures

		Value	Asymp. Std. Error ^a	Approx. T ^b	Approx. Sig.
Measure of Agreement	Kappa	1.000	.000	4.583	.000
N of Valid Cases		21			

- Not assuming the null hypothesis.
- Using the asymptotic standard error assuming the null hypothesis.

Item 11

Case Processing Summary

	Cases					
	Valid		Missing		Total	
	N	Percent	N	Percent	N	Percent
rater_2 * rater_1	21	100.0%	0	0.0%	21	100.0%

rater_2 * rater_1 Crosstabulation

Count

		rater_1		Total
		tidak muncul	muncul	
rater_2	tidak muncul	20	0	20
	muncul	0	1	1
Total		20	1	21

Symmetric Measures

		Value	Asymp. Std. Error ^a	Approx. T ^b	Approx. Sig.
Measure of Agreement	Kappa	1.000	.000	4.583	.000
N of Valid Cases		21			

- Not assuming the null hypothesis.
- Using the asymptotic standard error assuming the null hypothesis.

Item 12

Case Processing Summary

	Cases					
	Valid		Missing		Total	
	N	Percent	N	Percent	N	Percent
rater_2 * rater_1	21	100.0%	0	0.0%	21	100.0%

rater_2 * rater_1 Crosstabulation

Count

		rater_1		Total
		tidak muncul	muncul	

rater_2	tidak muncul	19	0	19
	muncul	0	2	2
Total		19	2	21

Symmetric Measures

		Value	Asymp. Std. Error ^a	Approx. T ^b	Approx. Sig.
Measure of Agreement	Kappa	1.000	.000	4.583	.000
N of Valid Cases		21			

a. Not assuming the null hypothesis.

b. Using the asymptotic standard error assuming the null hypothesis.

Item 13

Case Processing Summary

	Cases					
	Valid		Missing		Total	
	N	Percent	N	Percent	N	Percent
rater_2 * rater_1	21	100.0%	0	0.0%	21	100.0%

rater_2 * rater_1 Crosstabulation

Count

		rater_1		Total
		tidak muncul	muncul	
rater_2	tidak muncul	20	0	20
	muncul	0	1	1
Total		20	1	21

Symmetric Measures

		Value	Asymp. Std. Error ^a	Approx. T ^b	Approx. Sig.
Measure of Agreement	Kappa	1.000	.000	4.583	.000
N of Valid Cases		21			

a. Not assuming the null hypothesis.

b. Using the asymptotic standard error assuming the null hypothesis.

Item 14

Case Processing Summary

	Cases					
	Valid		Missing		Total	
	N	Percent	N	Percent	N	Percent
rater_2 * rater_1	21	100.0%	0	0.0%	21	100.0%

rater_2 * rater_1 Crosstabulation

Count

		rater_1		Total
		tidak muncul	muncul	
rater_2	tidak muncul	17	0	17
	muncul	0	4	4
Total		17	4	21

Symmetric Measures

		Value	Asymp. Std. Error ^a	Approx. T ^b	Approx. Sig.
Measure of Agreement	Kappa	1.000	.000	4.583	.000
N of Valid Cases		21			

a. Not assuming the null hypothesis.

b. Using the asymptotic standard error assuming the null hypothesis.

Item 15

Case Processing Summary

	Cases					
	Valid		Missing		Total	
	N	Percent	N	Percent	N	Percent
rater_2 * rater_1	21	100.0%	0	0.0%	21	100.0%

rater_2 * rater_1 Crosstabulation

Count

		rater_1		Total
		tidak muncul	muncul	
rater_2	tidak muncul	20	0	20

muncul	0	1	1
Total	20	1	21

Symmetric Measures

		Value	Asymp. Std. Error ^a	Approx. T ^b	Approx. Sig.
Measure of Agreement	Kappa	1.000	.000	4.583	.000
N of Valid Cases		21			

a. Not assuming the null hypothesis.

b. Using the asymptotic standard error assuming the null hypothesis.

Item 16

Case Processing Summary

	Cases					
	Valid		Missing		Total	
	N	Percent	N	Percent	N	Percent
rater_2 * rater_1	21	100.0%	0	0.0%	21	100.0%

rater_2 * rater_1 Crosstabulation

Count

		rater_1		Total
		tidak muncul	muncul	
rater_2	tidak muncul	9	0	9
	muncul	0	12	12
Total		9	12	21

Symmetric Measures

		Value	Asymp. Std. Error ^a	Approx. T ^b	Approx. Sig.
Measure of Agreement	Kappa	1.000	.000	4.583	.000
N of Valid Cases		21			

a. Not assuming the null hypothesis.

b. Using the asymptotic standard error assuming the null hypothesis.

Item 17

Case Processing Summary

	Cases					
	Valid		Missing		Total	
	N	Percent	N	Percent	N	Percent
rater_2 * rater_1	21	100.0%	0	0.0%	21	100.0%

rater_2 * rater_1 Crosstabulation

Count

		rater_1		Total
		tidak muncul	muncul	
rater_2	tidak muncul	19	0	19
	muncul	0	2	2
Total		19	2	21

Symmetric Measures

		Value	Asymp. Std. Error ^a	Approx. T ^b	Approx. Sig.
Measure of Agreement	Kappa	1.000	.000	4.583	.000
N of Valid Cases		21			

a. Not assuming the null hypothesis.

b. Using the asymptotic standard error assuming the null hypothesis.

Item 18

Case Processing Summary

	Cases					
	Valid		Missing		Total	
	N	Percent	N	Percent	N	Percent
rater_2 * rater_1	21	100.0%	0	0.0%	21	100.0%

rater_2 * rater_1 Crosstabulation

Count

		rater_1		Total
		tidak muncul	muncul	
rater_2	tidak muncul	20	0	20
	muncul	0	1	1
Total		20	1	21

Symmetric Measures

	Value	Asymp. Std. Error ^a	Approx. T ^b	Approx. Sig.
Measure of Agreement Kappa	1.000	.000	4.583	.000
N of Valid Cases	21			

a. Not assuming the null hypothesis.

b. Using the asymptotic standard error assuming the null hypothesis.



Lampiran 3. Hasil Uji Validitas Modul Pelatihan Merespon Emosi Anak Pada Guru

Uji validitas modul pelatihan merespon emosi menggunakan uji validitas isi aiken's v. uji validitas dilakukan sebanyak dua kali. Berikut hasilnya.

Uji Validitas 1. Uji validitas dilakukan oleh *expert judgement* sebanyak 3 orang dari kalangan praktisi pendidikan anak usia dini. Skor minimal V = 1.00 sehingga jika kurang dari 1.00 dinyatakan kurang valid dan dapat dilakukan perbaikan.

Bagian I : skor 1.00 (valid)

Bagian II : skor 1.00 (valid)

Bagian III

- a. Pembukaan : skor 1.00 (valid)
- b. Materi emosi : skor 1.00 (valid)
- c. Materi respon emosi : skor 1.00 (valid)
- d. *Role play* : skor 0.78 (kurang valid)
- e. Evaluasi : skor 0.68 (kurang valid)
- f. Penutup : skor 1.00 (valid)

Dengan pertimbangan dari *expert judgement*, maka peneliti memutuskan untuk menyederhanakan bagian evaluasi dan menggabungkannya pada sesi *role-play*, kemudian menambahkan satu bagian yaitu analisis video kasus pada sesi d.

Uji Validitas 2. Bagian I : skor 1.00 (valid)

Bagian II : skor 1.00 (valid)

Bagian III

- a. Pembukaan : skor 1.00 (valid)
- b. Materi emosi : skor 1.00 (valid)
- c. Materi respon emosi : skor 1.00 (valid)
- d. Analisis video kasus : skor 1.00 (valid)
- e. *Role play* dan evaluasi: skor 1.00 (valid)
- f. Penutup : skor 1.00 (valid)

Lampiran 4. Lembar Persetujuan (*Informed Consent*)

Perkenalkan, saya Nurintan Sri Utami, mahasiswi Magister Psikologi di Universitas Muhammadiyah Malang. Saya bermaksud untuk melakukan Pelatihan Merespon Emosi Guna Meningkatkan Kompetensi Emosi Anak Prasekolah yang menjadi penelitian dalam tesis saya.

Maka, saya memohon kesediaan Bapak/Ibu Guru untuk menjadi partisipan penelitian. Program pelatihan ini berlangsung selama 2 kali pertemuan dengan durasi 120-150 menit di tiap pertemuannya. Pelatihan dilaksanakan di sekolah masing-masing tempat guru mengajar. Peserta akan memperoleh snack dan modul pelatihan.

Partisipan juga diminta untuk mengisi kuesioner yang dibagikan oleh peneliti di awal dan akhir pelatihan. Setelah penelitian berakhir, peneliti juga memantau proses merespon emosi partisipan di dalam kelas selama 2 pekan. Setelahnya, partisipan diminta mengisi kuesioner kembali.

Peneliti akan menggunakan alat perekam guna mendokumentasikan berjalannya program pelatihan dan aplikasi program di dalam kelas. Hasil rekaman ini bersifat rahasia, hanya diketahui pihak yang turut berpartisipasi dalam pelatihan, pembimbing tesis, dan penguji tesis.

Semua data yang diperoleh selama proses penelitian akan dijaga kerahasiaannya dan hanya digunakan untuk kepentingan penelitian dan penulisan Tesis Program Magister Psikologi, Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Malang. Partisipan juga berhak mengajukan keberatan jika ada hal-hal dalam proses penelitian yang tidak berkenan baginya. Hal tersebut kemudian akan dicari solusinya berdasarkan kesepakatan bersama antara partisipan penelitian dan peneliti. Keikutsertaan Bapak/Ibu dalam penelitian bersifat sukarela.

Melalui penandatanganan lembar persetujuan ini, berarti Bapak/Ibu telah menyatakan bersedia untuk berpartisipasi dalam penelitian ini. Partisipan juga telah memperoleh penjelasan dari peneliti mengenai tujuan penelitian dan jaminan kerahasiaan data partisipan.

Malang, Oktober 2019

Peneliti,

Partisipan Penelitian,

(Nurintan Sri Utami)

()

Lampiran 5. Hasil Uji Wilcoxon

A. Hasil Uji Wilcoxon Pretest (AKT A) dan Posttest (AKT B)

Descriptive Statistics

	N	Mean	Std. Deviation	Minimum	Maximum
Post	20	27.25	2.807	19	30
Pre	20	23.55	5.356	12	29

Ranks

	N	Mean Rank	Sum of Ranks
Negative Ranks	17 ^a	9.00	153.00
Positive Ranks	0 ^b	.00	.00
Ties	3 ^c		
Total	20		

a. Pre < Post

b. Pre > Post

c. Pre = Post

Test Statistics^a

	Pre - Post
Z	-3.635 ^b
Asymp. Sig. (2-tailed)	.000

a. Wilcoxon Signed Ranks Test

b. Based on positive ranks.

B. Hasil Uji Wilcoxon Pretest-Posttest Ekspresi- Regulasi Emosi

1. Keseluruhan (Ekspresi dan Regulasi)

Descriptive Statistics

	N	Mean	Std. Deviation	Minimum	Maximum
ER_pre	20	76.20	12.915	46	92
ER_post	20	93.60	8.714	72	102

Ranks

	N	Mean Rank	Sum of Ranks
Negative Ranks	0 ^a	.00	.00
Positive Ranks	20 ^b	10.50	210.00
Ties	0 ^c		
Total	20		

a. ER_post < ER_pre

b. ER_post > ER_pre

c. ER_post = ER_pre

Test Statistics^a

	ER_post - ER_pre
Z	-3.923 ^b
Asymp. Sig. (2-tailed)	.000

a. Wilcoxon Signed Ranks Test

b. Based on negative ranks.

Hypothesis Test Summary

	Null Hypothesis	Test	Sig.	Decision
1	The median of differences between ER_pre and ER_post equals 0.	Related-Samples Wilcoxon Signed Rank Test	.000	Reject the null hypothesis.

Asymptotic significances are displayed. The significance level is .05.

2. Emosi Positif/Prosocial

Descriptive Statistics

	N	Mean	Std. Deviation	Minimum	Maximum
EPositif_Pre	20	20.40	5.576	12	27
EPositif_Post	20	28.45	4.817	14	35

Ranks

	N	Mean Rank	Sum of Ranks
Negative Ranks	0 ^a	.00	.00
Positive Ranks	18 ^b	9.50	171.00
Ties	2 ^c		
Total	20		

a. EPositif_Post < EPositif_Pre

b. EPositif_Post > EPositif_Pre

c. EPositif_Post = EPositif_Pre

Test Statistics^a

	EPositif_Post - EPositif_Pre
Z	-3.728 ^b
Asymp. Sig. (2-tailed)	.000

a. Wilcoxon Signed Ranks Test

b. Based on negative ranks.

Hypothesis Test Summary

	Null Hypothesis	Test	Sig.	Decision
1	The median of differences between EPositif_Pre and EPositif_Post equals 0.	Related-Samples Wilcoxon Signed Rank Test	.000	Reject the null hypothesis.

Asymptotic significances are displayed. The significance level is .05.

Descriptive Statistics

	N	Mean	Std. Deviation	Minimum	Maximum
ENeg_pre	20	6.05	4.685	0	16
ENeg_post	20	2.15	3.924	0	15

Ranks

	N	Mean Rank	Sum of Ranks
ENeg_post - ENeg_pre			
Negative Ranks	15 ^a	8.00	120.00
Positive Ranks	0 ^b	.00	.00
Ties	5 ^c		
Total	20		

a. ENeg_post < ENeg_pre

b. ENeg_post > ENeg_pre

c. ENeg_post = ENeg_pre

Test Statistics^a

	ENeg_post - ENeg_pre
Z	-3.423 ^b
Asymp. Sig. (2-tailed)	.001

a. Wilcoxon Signed Ranks Test

b. Based on positive ranks.

Hypothesis Test Summary

	Null Hypothesis	Test	Sig.	Decision
1	The median of differences between ENeg_pre and ENeg_post equals 0	Related-Samples Wilcoxon Signed Rank Test	.001	Reject the null hypothesis.

Asymptotic significances are displayed. The significance level is .05.

4. Regulasi Emosi/Prosocial

Descriptive Statistics

	N	Mean	Std. Deviation	Minimum	Maximum
RegE_pre	20	21.65	7.365	10	34
RegE_post	20	27.30	2.922	22	34

Ranks

	N	Mean Rank	Sum of Ranks
Negative Ranks	0 ^a	.00	.00
Positive Ranks	16 ^b	8.50	136.00
Ties	4 ^c		
Total	20		

- a. RegE_post < RegE_pre
b. RegE_post > RegE_pre
c. RegE_post = RegE_pre

Test Statistics^a

	RegE_post - RegE_pre
Z	-3.532 ^b
Asymp. Sig. (2-tailed)	.000

- a. Wilcoxon Signed Ranks Test
b. Based on negative ranks.

Hypothesis Test Summary

	Null Hypothesis	Test	Sig.	Decision
1	The median of differences between RegE_pre and RegE_post equals 0	Related-Samples Wilcoxon Signed Rank Test	.000	Reject the null hypothesis.

Asymptotic significances are displayed. The significance level is .05.

Lampiran 6. Rincian Nilai Kompetensi Emosi Tiap Anak

Nama Anak	Aspek	Pre	Kategori	Post	Kategori	Keterangan
R	PE	20	tinggi	22	tinggi	tetap
	ERE	74	sedang	94	sedang	tetap
AzH	PE	26	tinggi	28	tinggi	tetap
	ERE	80	sedang	92	sedang	tetap
K	PE	28	tinggi	28	tinggi	tetap
	ERE	86	sedang	100	tinggi	meningkat
Af	PE	27	tinggi	29	tinggi	tetap
	ERE	87	sedang	96	tinggi	meningkat
Al	PE	27	tinggi	28	tinggi	tetap
	ERE	82	sedang	90	sedang	tetap
AzR	PE	27	tinggi	30	tinggi	tetap
	ERE	89	sedang	92	sedang	tetap
Ch	PE	28	tinggi	28	tinggi	tetap
	ERE	78	sedang	100	tinggi	meningkat
Fi	PE	25	tinggi	28	tinggi	tetap
	ERE	88	sedang	100	tinggi	meningkat
Elf	PE	25	tinggi	28	tinggi	tetap
	ERE	92	sedang	98	tinggi	meningkat
An	PE	28	tinggi	28	tinggi	tetap
	ERE	92	sedang	98	tinggi	meningkat
Z	PE	27	tinggi	30	tinggi	tetap
	ERE	82	sedang	100	tinggi	meningkat
Alf	PE	27	tinggi	28	tinggi	tetap
	ERE	76	sedang	101	tinggi	meningkat
Hi	PE	12	sedang	24	tinggi	meningkat
	ERE	54	sedang	72	sedang	tetap
Est	PE	24	tinggi	29	tinggi	tetap
	ERE	60	sedang	78	sedang	tetap
Hai	PE	15	sedang	25	tinggi	meningkat
	ERE	46	rendah	77	sedang	meningkat
Ay	PE	26	tinggi	28	tinggi	tetap
	ERE	78	sedang	100	tinggi	meningkat
Zy	PE	16	sedang	26	tinggi	meningkat
	ERE	68	sedang	102	tinggi	meningkat
Fa	PE	14	sedang	19	sedang	tetap
	ERE	72	sedang	86	sedang	tetap
B	PE	20	tinggi	29	tinggi	tetap
	ERE	80	sedang	96	tinggi	meningkat
Alt	PE	29	tinggi	30	tinggi	tetap
	ERE	64	sedang	96	tinggi	meningkat

*Keterangan : PE = Pengetahuan Emosi, ERE = Ekspresi dan Regulasi Emosi

Lampiran 7. Lembar Observasi Respon Emosi Guru

LEMBAR OBSERVASI RESPON EMOSI (GURU)

Nama Guru :

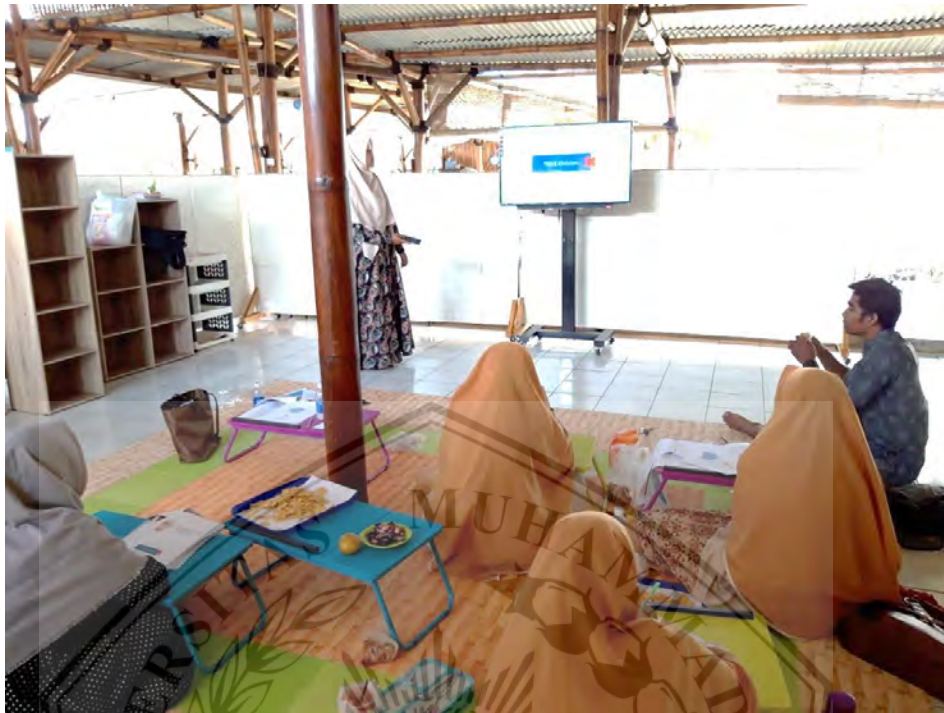
Waktu :

Silahkan mencentang (v) respon yang tampak pada guru.

Emosi	Respon Emosi	Checklist
Senang	Positif (senyum, ikut senyum)	
	Validasi (sedang apa nak? senang?)	
	Fokus Emosi	
	Fokus Masalah	
	Punitif (diam, sstt, jangan tertawa)	
	Distres (mengernyit saat anak tertawa, dr ekspresi wajah)	
	Minimalisasi (ngapain tertawa, gini aja kok ketawa)	
Sedih	Positif (ikut menunjukkan bahwa guru merasa sedih)	
	Validasi (Ada apa nak? Lagi sedih kah?)	
	Fokus Emosi (memeluk, menenangkan)	
	Fokus Masalah (Fokus mengatasi sebab menangis)	
	Punitif (diam, sstt, jangan nangis)	
	Distres (mengernyit saat anak sedih, dr ekspresi wajah, bisa verbal, kenapa lagi sih?)	
	Minimalisasi (kamu itu laki-laki, gitu aja kok nangis sih)	
Marah	Positif (menerima ekspresi marahnya)	
	Validasi (Ada apa nak? Sedang marah?)	
	Fokus Emosi (memeluk, menenangkan, sabar-sabar)	
	Fokus Masalah (Fokus mengatasi sebab marah)	
	Punitif (diam, sstt, jangan nakal)	
	Distres (mengernyit saat anak marah, dr ekspresi wajah, bisa verbal, kenapa lagi sih?)	
	Minimalisasi (gitu aja marah, itu lo nggak sengaja)	
Takut	Positif (menerima ekspresi takutnya)	
	Validasi (Ada apa nak? Takut apa?)	
	Fokus Emosi (memeluk, menenangkan, tidak apa-apa)	
	Fokus Masalah (Fokus mengatasi sebab takut, berusaha mendekatkan, atau menjauhkan dari hal yang ditakuti ketika mmg phobia)	
	Punitif (jangan takut)	
	Distres (mengernyit saat takut)	
	Minimalisasi (gitu aja takut, ini lo gak papa) nada suara menekan anak	

Lampiran 8. Dokumentasi Kegiatan

A. Kegiatan Pelatihan





B. Pengambilan Data Melalui Tes AKT



C. Observasi MPAC R/S

